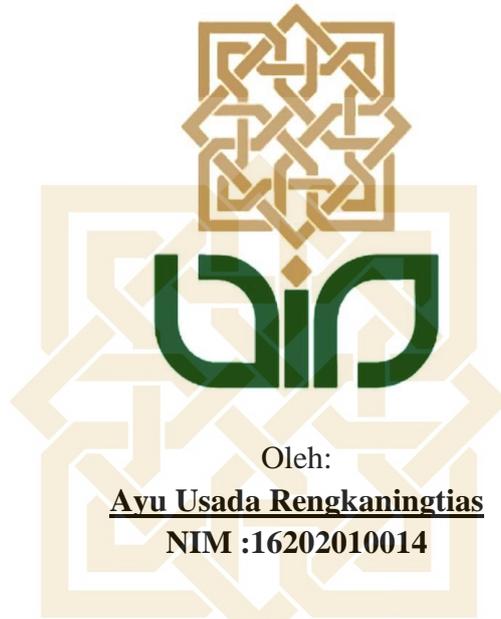


**KEBIJAKAN DAN STRATEGI PIMPINAN PUSAT ‘AISYIYAH
DALAM MERESPON RADIKALISME
(Studi Fenomenologi pada Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah)**



Oleh:

Ayu Usada Rengkaningtias

NIM :16202010014

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Usada Rengkaningtias, S.Kom.I
NIM : 16202010014
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Ayu Usada Rengkaningtias S.Kom.I
NIM. 16202010014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Usada Rengkaningtias, S.Kom.I
NIM : 16202010014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2019

Yang menyatakan



Ayu Usada Rengkaningtias S.Kom.I
NIM. 16202010014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: B- 356/Un.02/DD/PP.05.3/02/2019

Tesis berjudul : Kebijakan dan Strategi PP ' Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme (Studi Fenomenologi pada Pimpinan Pusat ' Aisyiyah)

yang disusun oleh :

Nama : Ayu Usada Rengkaningtias
NIM : 16202010014
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tanggal Ujian : Kamis, 31 Januari 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Dekan



D. H. Nugrahanah, M.Si.
NIP. 196004101987032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS

Nomor: B-356/Un.02/DD/PP.05.3/02/2019

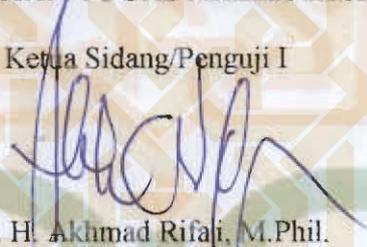
Tugas Akhir dengan judul : Kebijakan dan Strategi PP 'Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme (Studi Fenomenologi pada Pimpinan Pusat 'Aisyiyah)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Ayu Usada Rengkaningtias
Nomor Induk Mahasiswa : 16202010014
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Januari 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-

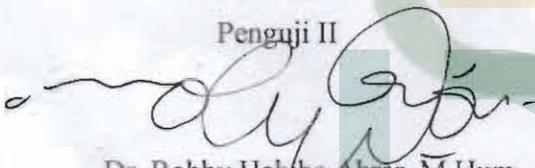
dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR/TESIS

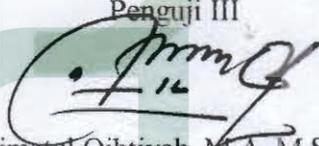
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II


Dr. Robby Habiba Abrar, M.Hum
NIP. 19780323 200710 1 00

Penguji III


Alimatul Qibtiyah, M.A, M.Si., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

Yogyakarta, 11 Februari 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN




Dr. H. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
STRATEGI DAN KEBIJAKAN PP 'AISYIYAH DALAM MERESPON RADIKALISME
(Studi Fenomenologi pada Pimpinan Pusat 'Aisyiyah)

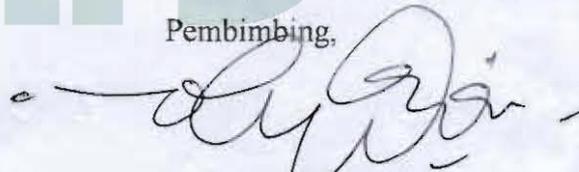
Yang ditulis oleh :

Nama : Ayu Usada Rengkaningtias
NIM : 16202010014
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2019
Pembimbing,



Robby Habiba Abror

HALAMAN MOTTO

**“Sesungguhnya jika kamu menghitung–hitung Nikmat Allah,
niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya
Allah benar–benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”
(Q.S An–Nahl : 18)**

**“Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam
pikiran apalagi dalam perbuatan”
(Pramoedya Ananta Toer)**

**“Setelah maksimal berusaha, kita hanya perlu memasrahkan
padaNya. Tidak ada yang tidak mungkin, selagi Dia
berkehendak”
(Ayu Usada Rengkingtias)**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

Almamater tercinta Program Magister Prodi Komunikasi dan
Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak, Adikku (Bisma & Lintang) , Bapak dan seluruh keluarga
besarku tercinta yang tak hentinya memberi dukungan dan doa

Ibuku, perempuan kuat yang selalu membersamaiku

dan

Suamiku, Januardi Husin S. yang senantiasa mendukung seluruh
angan dan cita, menjadi tempat “pulang” saat suka duka.

ABSTRAK

Kebijakan dan Strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme (Studi Fenomenologi pada Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah)

Radikalisme dan terorisme senantiasa menjadi fenomena yang mengusik kehidupan beragama bagi muslim di Indonesia. Dewasa ini, keterlibatan perempuan dalam aksi radikalisme-terorisme semakin meningkat. Stigma radikal dan dekat dengan terorisme yang melekat pada Islam, salah satunya menjadi tanggungjawab ‘Aisyiyah. Hal ini dikarenakan ‘Aisyiyah merupakan organisasi keagamaan sekaligus gerakan perempuan yang tertua di Indonesia. Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah (PP ‘Aisyiyah) adalah pimpinan tertinggi di organisasi ‘Aisyiyah.

Studi fenomenologis ini penting dilakukan untuk melihat upaya konkrit Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam merespon radikalisme di Indonesia. Penelitian ini juga sekaligus bertujuan untuk mempertajam diskursus ke-Islaman, khususnya tentang radikalisme dan terorisme sebagai solusi fenomena tersebut. Hal penting yang hendak digali dalam penelitian ini di antaranya adalah respon Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah terhadap radikalisme, berupa kebijakan dan strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam merespon radikalisme, serta potret pelibatan perempuan dalam fenomena radikalisme di Indonesia.

Kebijakan dan strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah merupakan hasil dari pemaknaan institusi tersebut dalam merespon radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yang berupaya menggali makna fenomena radikalisme dari komunikator (PP ‘Aisyiyah). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasilnya, Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah memiliki sejumlah kebijakan dalam merespon radikalisme, yakni mengambil posisi *wasathiyah*, mengambil langkah *Preventing Violent Extremism* (PVE), menolak konsep deradikalisasi menawarkan konsep moderasi, dan menggiatkan kampanye Islam damai. Sementara itu, strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam merespon radikalisme adalah melakukan sinergitas program nasional manhaj Muhammadiyah-‘Aisyiyah, strategi brokoli dalam pasta, serta melakukan optimalisasi media sosial dalam merespon radikalisme. Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah berpendapat, *equality gender* tidak didapatkan dalam pelibatan perempuan dalam aksi radikalisme-terorisme. Justru, perempuan hanya menjadi korban dan objek dalam tindak kekerasan tersebut.

Kata Kunci : radikalisme, terorisme, perempuan, strategi, fenomenologi, PP ‘Aisyiyah, gender

ABSTRACT

The Policy and strategy PP Aisyiyah in Responding to Radicalism (Phenomenology Study on National Board of Aisyiyah)

Radicalism and terrorism have always been a phenomenon that disturbs religious life for Muslims in Indonesia. The involvement of women in radicalism-terrorism acts. The radical stigma and the proximity of terrorism inherent in Islam are some of the responsibility of Aisyiyah. This is because Aisyiyah is a religious organization as well as the oldest women's movement in Indonesia. National Board of Aisyiyah (Pimpinan Pusat Aisyiyah) is the highest leader in the organization Aisyiyah.

This phenomenological study is important to do to see the concrete efforts of PP Aisyiyah in responding to radicalism in Indonesia. This research also aims at sharpening Islamic discourse, particularly on radicalism and terrorism as a solution to the phenomenon. The important things to be explored in this study include the responses of PP Aisyiyah's to the radicalism, strategies and policies PP Aisyiyah in response to radicalism, and portraits of women's involvement in radicalism in Indonesia.

Policy and strategy PP Aisyiyah is the result of the institutional meaning in response to radicalism. This study uses the phenomenology method, which seeks to explore the meaning of the phenomenon of radicalism from the communicator (PP Aisyiyah). The technique of collecting data uses participant observation, interviews, and documentation.

As a result, PP Aisyiyah has a number of policies in response to the radicalism, namely taking the position of *wasathiyah*, taking steps to Preventing Violent Extremism (PVE), rejecting the concept of deradicalisation and offer moderasi concept, and promoting peaceful Islam campaigns. PP Aisyiyah's strategy in responding to radicalism was to synergism the national program of progressive Manhaj, broccoli in the pasta, and the optimization of social media in response to radicalism. PP Aisyiyah argues that gender equality is not found in the involvement of women in radicalism-terrorism actions. In fact, women are only victims and objects of violence.

Keyword: radicalism, terrorism, women, strategy, phenomenology, PP Aisyiyah, gender.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| | ba' | b | be |
| | ta' | t | te |
| | ša' | š | es (dengan titik di atas) |
| | jim | j | je |
| | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| | kha | kh | ka dan ha |
| | dal | d | de |
| | zal | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| | ra' | r | er |
| | zai | z | zet |
| | sin | s | es |
| | syin | sy | es dan ye |
| | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| | ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| | za' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|--|--------|---|------------------|
| | 'ain | ‘ | koma terbalik di |
| | gain | g | atas |
| | fa' | f | ge |
| | qaf | q | ef |
| | kaf | k | qi |
| | lam | l | ka |
| | mim | m | el |
| | nun | n | em |
| | wawu | w | en |
| | ha' | h | we |
| | hamzah | ‘ | ha |
| | ya' | y | apostrof |
| | | | ye |

B. *Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap*

| | | |
|---------|---------|---------------|
| متعقدين | ditulis | Muta' aqqidīn |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. *Ta' marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | ditulis | hibah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|-------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | Karāmah al-aulyā' |
|----------------|---------|-------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | Zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| _____ | Kasrah | Ditulis | i |
| _____ | Fathah | Ditulis | a |
| _____ | Dammah | Ditulis | u |

E. Vocal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|------------|
| Fathah + alif | ditulis | ā |
| جاهلية | ditulis | jāhiliyyah |
| Fathah + ya' mati | ditulis | ā |
| يسعي | ditulis | yas'ā |
| Kasrah + ya' mati | ditulis | ī |
| كريم | ditulis | karīm |
| Dammah + wawu mati | ditulis | ū |
| فروض | ditulis | furūḍ |

F. Vocal Rangkap

| | | |
|-------------------|---------|----------|
| Fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| بينكم | ditulis | bainakum |

| | | |
|--------------------|---------|--------|
| Fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | qaulun |

G. *Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof*

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم | ditulis | a`antum |
| اعدت | ditulis | u`iddat |
| لئن شكرتم | ditulis | la`in syakartum |

H. *Kata Sandang Alif + Lam*

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القران | ditulis | al-Qur`an |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-Samā' |
| الشمس | ditulis | asy-Syams |

I. *Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat*

| | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | ditulis | zawī al-furūd |
| اهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |

J. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil ‘alamin, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini sebagai suatu kewajiban yang harus saya penuhi dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos), dari Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW yang tanpanya ummat hanya akan berada dalam kejahiliyahan.

Tesis yang penulis susun berjudul “Kebijakan dan Strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme (Studi Fenomenologi terhadap Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah)” semoga menjadi bukti kerja keras dan sumbangsih penulis bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Magister KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar menimba ilmu dalam perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini bukanlah semata-mata hasil kerja keras sendirian namun sumbangsih dan bimbingan dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghormatan yang luar biasa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA. MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil. selaku Kaprodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing tesis yang senantiasa dengan sabar membimbing saya dari awal pengerjaan tesis hingga akhir. Terimakasih atas bimbingan dan bantuannya.
5. Ibu Hj. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si, M.A. Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Beliau yang senantiasa mencurahkan bimbingan, nasehat, motivasi serta memberi pengarahan dan dukungannya dengan penuh kesabaran pada penulis selama melangsungkan studi di masa perkuliahan hingga akhir.
6. Bapak Muhammad Choiruddin, S.Pd selaku petugas Sekretariat Prodi Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala bantuannya.
7. Keluarga Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang meliputi Dosen, Staf dan seluruh Karyawan yang telah memberi pelayanan terbaiknya.

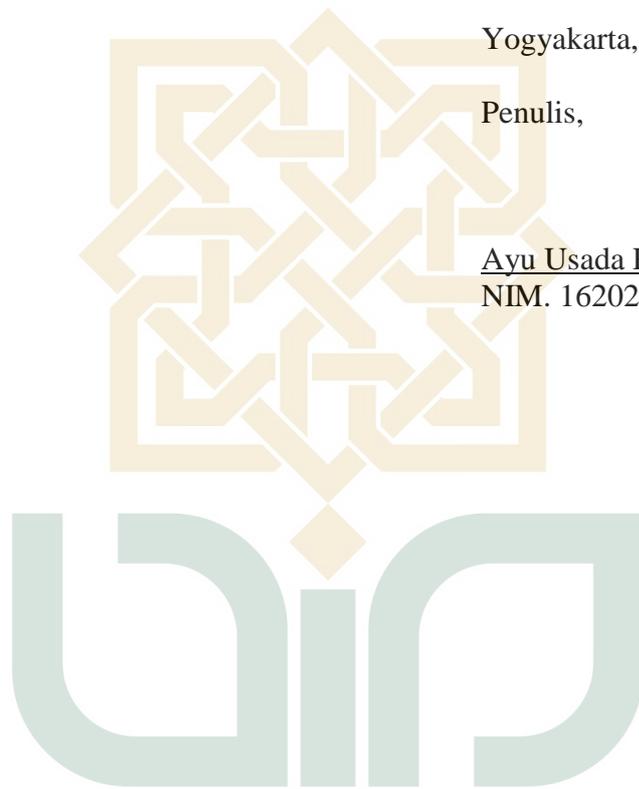
8. Untuk keluarga besarku tercinta, suamiku (Januardi Husin), Ibukku dan Mamakku (Widati, Siti Zubaidah) dan Kedua Bapakku (Rustamadji dan Lenson), kedua adik saya Muh Arya Bisma dan Lintang serta semua keluarga besar (terutama yang di Jogja, Ngawi dan keluarga Sanggau). Bulik-bulik, om-om, semua, tanpa terkecuali. Bagi saya, seluruh keluarga adalah oase ketika harapan sedang memudar, seperti pelindung api semangat agar tak pernah padam sampai kapanpun. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan doanya.
9. Keluarga besarku di LPM ARENA seluruhnya, yang masih dan selalu menjadi “rumahku, ARENA-ku”. Teruntuk kawan-kawan seperjuanganku (Robi, Taufik, Be, Foli, Rimba, Juju, Opik, Hari, Intan dan Indah). Makasih kawan!
10. Teman seperjuangan seangkatan tercinta “Magister KPI Angkatan 2016/2017 (Nadia, Neng, Ilham, Accy, Isti, Bang Ucup, Bang Ari, dan Om Erwin).
11. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku tersayang, terimakasih untuk selalu berada di lingkaran hidupku, Ipeh, Vivi dan Risa, Fitri dan Ijah.
12. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memotivasi dalam menyusun tesis ini.

Berangkat dari kompleksitas persoalan yang diangkat yakni, “Kebijakan dan Strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme (Studi Fenomenologi terhadap Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah’”, maka sangat mungkin terjadi beberapa kesalahan. Kiranya kritik dan saran guna perbaikan pada masa mendatang sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian, Amin.

Yogyakarta, 21 Januari 2019

Penulis,

Ayu Usada Rengkaningtias
NIM. 16202010014



DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xi |
| KATA PENGANTAR | xvi |
| DAFTAR ISI | xx |
| DAFTAR GAMBAR | xxiii |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xxiv |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Landasan Teori..... | 11 |
| 1. Perempuan dan Radikalisme..... | 12 |
| a. Teori Gender dan Feminisme..... | 12 |
| b. Perempuan dan Radikalisme | 18 |
| c. Perempuan dan Komunikasi Persuasi | 23 |
| 2. Teori Konstruksi Sosial atas Fenomena Radikalisme..... | 24 |
| 3. Teori Interaksi Simbolik | 26 |
| a. Pengertian Interaksi Simbolik..... | 26 |
| b. Prinsip Utama dalam Interaksi Simbolik | 32 |
| F. Metode Penelitian | 38 |
| 1. Jenis Penelitian | 38 |
| 2. Sumber Penelitian | 40 |
| a. Sumber Data Primer | 40 |
| b. Sumber Data Sekunder | 41 |
| c. Prosedur Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data | 41 |
| 1. Teknik Interview | 41 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 2. Teknik Observasi | 41 |
| 3. Teknik Dokumentasi | 43 |
| 4. Analisis Data | 43 |
| G. Sistematika Pembahasan | 44 |

BAB II : ‘AISYIYAH DAN GERAKAN PEREMPUAN BERKEMAJUAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum PP ‘Aisyiyah..... | 46 |
| 1. Sejarah dan Profil Organisasi ‘Aisyiyah..... | 46 |
| 2. Identitas dan Visi Misi ‘Aisyiyah | 49 |
| 3. Bidang dan Program Kerja ‘Aisyiyah..... | 52 |
| 4. Peran dan Perkembangan ‘Aisyiyah | 59 |
| 5. Kegiatan dan Amal Usaha ‘Aisyiyah..... | 62 |
| 6. Struktur Organisasi ‘Aisyiyah..... | 64 |
| B. Susunan Organisasi PP ‘Aisyiyah..... | 64 |
| 1. Susunan Pengurus PP ‘Aisyiyah 2015-2020..... | 64 |

BAB III : PEREMPUAN DAN FENOMENA RADIKALISME..... 69

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Singkat Radikalisme | 69 |
| B. Radikalisme dan Perdamaian | 77 |
| C. Radikalisme dan Keterlibatan Perempuan | 84 |

BAB IV : RESPON PP ‘AISYIYAH TERHADAP RADIKALISME..... 93

| | |
|---|-----|
| A. Makna Radikalisme dalam Pandangan PP ‘Aisyiyah | 93 |
| B. Kebijakan PP ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme | 104 |
| 1. Posisi ‘Aisyiyah sebagai Gerakan <i>Wasathiyah</i> | 104 |
| 2. Langkah <i>Preventing Violence Extremism</i> (PVE)..... | 117 |
| 3. Deradikalisasi Bukan Solusi Radikalisme | 125 |
| 4. Penguatan Kampanye Islam Agama Damai | 130 |
| C. Strategi PP ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme | 133 |
| 1. Sinergitas Program Nasional Manhaj Muhammadiyah-‘Aisyiyah melalui LPPA PP ‘Aisyiyah..... | 134 |
| 2. Strategi Brokoli dalam Pasta..... | 138 |
| 3. Melakukan Optimalisasi Media Sosial Milik PP ‘Aisyiyah..... | 149 |
| D. Perempuan dan Radikalisme dalam Pandangan PP ‘Aisyiyah | 153 |

| | |
|--|------------|
| 1. Keterlibatan Perempuan dalam Radikalisme | 153 |
| 2. Perempuan sebagai Objek dalam Fenomena Radikalisme | 159 |
| BAB IV : PENUTUP | 175 |
| A. Kesimpulan | 168 |
| 1. Kebijakan PP ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme | 168 |
| 2. Strategi PP ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme | 170 |
| 3. Perempuan dan Radikalisme Pandangan PP ‘Aisyiyah | 172 |
| B. Saran | 173 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 175 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1 Struktur Organisasi ‘Aisyiyah..... | 83 |
| Gambar 3.1 Perempuan dan Radikalisme-Terrorisme dalam Detiknews.com..... | 82 |
| Gambar 3.2 Perempuan dan Radikalisme-Terrorisme dalam Kumparan.com..... | 83 |
| Gambar 3.3 Perempuan dan Radikalisme-Terrorisme dalam Tirto.id..... | 84 |
| Gambar 4.1 Sampul Suara ‘Aisyiyah yang Berkaitan dengan Radikalisme-Terrorisme..... | 111 |
| Gambar 4.2 Sejumlah Tema di Suara ‘Aisyiyah | 112 |
| Gambar 4.3 Sejumlah Respon Beberapa Edisi Terbaru Terkait Radikalisme..... | 113 |
| Gambar 4.4 Cara Memakai Kerudung Bagi Perempuan Versi ‘Aisyiyah | 122 |
| Gambar 4.5 Himbauan Tentang Tidak Ada Perintah Menggunakan Cadar Bagi Perempuan Oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah..... | 123 |
| Gambar 4.6 Pernyataan Sikap Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah Merespon Aksi Teror..... | 130 |
| Gambar 4.7 Salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi..... | 144 |
| Gambar 4.8 Salah satu peserta aktif mengikuti arahan fasilitator..... | 145 |
| Gambar 4.9 Kegiatan Madrasah Perempuan Berkemajuan..... | 145 |
| Gambar 4.10 Contoh Kutipan (<i>quote</i>) PP ‘Aisyiyah di Media Sosial..... | 152 |
| Gambar 4.11 Infografis sejumlah tren pelibatan perempuan dalam aksi terorisme..... | 157 |
| Gambar 4.12. Bagan Kebijakan dan Strategi PP ‘Aisyiyah..... | 167 |



DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| BNPT | : Badan Nasional Penanggulangan Terorisme |
| HAM | : Hak Asasi Manusia |
| IS | : Islamic State (Negara Islam) |
| ISIS | : Islamic State Iraq Syiria (Negara Islam Irak Syiria) |
| KHA | : Kyai Haji Ahmad |
| KBBI | : Kamus Besar Bahasa Indonesia |
| LKM | : Lembaga Keuangan Mikro |
| LPPA | : Lembaga Penelitian dan Pengembangan ‘Aisyiyah |
| MPB | : Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) |
| NKRI | : Negara Kesatuan Republik Indonesia |
| Ortom | : Organisasi Otonom |
| PP | : Pimpinan Pusat |
| PW | : Pimpinan Wilayah |
| PD | : Pimpinan Daerah |
| PC | : Pimpinan Cabang |
| PR | : Pimpinan Ranting |
| PVE | : <i>Preventing Violence Extremism</i> |
| PPIM | : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat |
| PKBM | : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat |
| SA | : Suara ‘Aisyiyah |
| UIN | : Universitas Islam Negeri |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki Bulan Ramadhan 2018, terjadi aksi teror berupa bom bunuh diri berlokasi di sejumlah gereja di Surabaya.¹ Teror yang terjadi di tiga gereja tersebut memakan sejumlah korban, yakni sebanyak 18 orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka. Pemboman tersebut berlokasi di Gereja Santa Maria Jalan Ngagel, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Jalan Arjuna pada Minggu, 13 Mei 2018.

Sebelumnya, 12 Mei 2018, dua orang ditangkap saat hendak melakukan penusukan di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat. Keduanya adalah Siska Nur Azizah dan Dita Siska Melia yang ditangkap saat hendak melakukan penusukan di Mako Brimob. Kedua perempuan tersebut melakukan penusukan setelah peristiwa kerusuhan di Mako Brimob pada 9 Mei 2018.

Hal yang menjadi perhatian, sejumlah pelaku bom bunuh diri dan teror tersebut adalah perempuan. Pelaku bom di Surabaya tersebut adalah seorang ibu yang membawa anak perempuannya. Dari sejumlah peristiwa teror yang ada, peran perempuan dalam aksi terorisme menguat. Terjadi sebuah perubahan pola keterlibatan dan relasi peran perempuan berdasarkan tinjauan sejarah aksi terorisme di Indonesia.

Berdasarkan konstruksi budaya dan pengetahuan bersama, perempuan diidentikkan sebagai sosok lemah lembut, dan penyayang. Perempuan juga

¹ Kompas.com, <https://regional.kompas.com/read/2018/05/13/07584931/ledakan-terjadi-di-gereja-di-surabaya>, diakses 27 Mei 2018.

dianggap memegang peran penting sebagai agen perdamaian, toleransi, dan rekonsiliasi konflik. Akan tetapi, di Indonesia, kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme cukup sentral.

Dalam riset yang dilakukan oleh Wahid Institute, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme cukup signifikan. Selain kasus terbaru di atas, pada 2016 setidaknya ada enam perempuan yang ditangkap atas tuduhan terlibat aksi terorisme. Jumlah tersebut dinilai terus meningkat setiap tahunnya. Beberapa nama perempuan tersebut antara lain Dian Yulia Novia, Arinda Putri, dan Khanza. Tren pelibatan perempuan tersebut dikarenakan terjadinya perubahan strategi ISIS sejak 2013. Budaya patriarki yang menilai bahwa perempuan tidak berbahaya juga menjadi kelebihan perempuan dalam aksi teror.²

Kenyataan tersebut bertambah meresahkan saat survei menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki potensi yang kuat untuk melakukan kekerasan atas nama agama, intoleransi, dan radikal. Hal ini ditunjukkan dari Survei terbaru dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 43,88 persen dari total 1.859 pelajar dan mahasiswa dikategorikan intoleran. Bahkan, yang terindikasi berpikiran radikal

² Tim Penyusun Riset, Riset Wahid Institute, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan Riset Lima Wilayah: Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, dan Sumenep* (Jakarta: Wahid Foundation, 2017), hlm. 6-7. Riset ini menyatakan bahwa sejak posisinya semakin terdesak di Suriah dan Irak, ISIS mengubah taktik perjuangannya dengan kegiatan amaliah dimana saja dengan cara apa saja. Perubahan strategi ini membuka peluang perempuan untuk lebih aktif sebagai aktor. Peran perempuan pun meliputi aktor penyebar informasi di dunia maya dan merekrut partisan, merencanakan teror, membuat bahan peledak, dan mengeksekusinya di lapangan. Peran lainnya bagi perempuan adalah sebagai ibu yang krusial dalam mendidik dan mencetak generasi muda pelaku teror, pelindung yang menyelamatkan dan memberi tempat aman bagi teroris dan kombatan, penggalang dana, fasilitator transaksi, dan pelaku pengeboman.

sebanyak 6,56 persen.³ Laki-laki maupun perempuan memiliki potensi melakukan intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan di atas, perempuan menempati posisi yang unik dan memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan laki-laki saat memegang peran dalam isu terorisme. Perempuan memiliki peran fleksibel, dinamis, dan sangat sulit ditebak dalam aksi radikalisme. Perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam aksi radikalisme, intoleransi, dan terorisme.

Kenyataan yang sangat meresahkan adalah saat tindak kekerasan, intoleransi, terorisme, dan radikalisme tersebut seringkali diframing sehingga diidentikkan dengan umat Islam. Radikalisme-terorisme seringkali mengatasnamakan Islam dalam aplikasinya. Kenyataan ini menjadi *concern* bagi organisasi-organisasi keagamaan yang hidup di masyarakat untuk ikut mengupayakan keadaan darurat radikalisme sebagaimana saat ini.

Radikalisme patut diwaspadai dan harus segera ditanggulangi. Hal ini dikarenakan gejala radikalisme-fundamentalisme berubah menjadi gerakan teroris. Penelitian Ma'arif Institute tersebut memaparkan bahwa gerakan teroris telah menjangkiti anak muda dan sangat meresahkan. Radikalisme, menurut Syafi'i Ma'arif merupakan satu langkah menuju terorisme. Terorisme selalu berawal dari radikalisme. Radikalisme dalam konteks sebab memahami teks dan norma agama secara dangkal. Bibit-bibit radikalisme yang menggejala dan hidup dalam diri

³ Dari jumlah tersebut, Direktur Eksekutif PPIM UIN Saiful Umam merincikan bahwa siswa dan mahasiswa yang memiliki opini intoleransi internal sebanyak 51,1 persen dan sikap intoleransi internal 34,1 persen. Empat faktor penentu yang menjadikan mahasiswa dan siswa menjadi intoleransi adalah guru, akses internet untuk pengetahuan agama, persepsi kinerja pemerintah, dan persepsi tentang umat Islam sebagai korban. www.ppim.uinjkt.ac.id (diakses pada 12 Mei 2018).

masyarakat ini perlu sesegera mungkin direspon cepat oleh organisasi keagamaan.⁴

Akibat kejadian, fenomena dan kenyataan tersebut, ruh Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ternodai berganti dengan labelisasi atas wajah Islam yang keras, eksklusif, dan intoleran. Realitas tersebut membuat Islam seolah-olah jauh dari kesan agama yang cinta damai. Islam digambarkan sebagai agama yang tidak menerima berbagai macam keragaman (*diversity*) dan pluralisme yang menjadi keniscayaan di Indonesia.

Merespon realitas di atas, Muhammadiyah sebagai satu ormas besar Islam ikut merespon labelisasi (eksklusif, intoleran, keras) pada Islam. Muhammadiyah mempunyai perhatian serius terhadap isu penanggulangan radikalisme yang mengarah pada kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan *manhaj* Muhammadiyah, yang mengedepankan nilai-nilai kedamaian, menghargai perbedaan kelompok dan pemuka agama lain, inklusivitas, dan kecintaan pada tanah air.⁵ Hal tersebut dapat dilihat dari pendirinya yakni KHA. Dahlan serta berbagai hasil putusan muktamar. Tidak tepat jika Muhammadiyah dikatakan sebagai organisasi yang mengarah pada radikalisme yang cenderung berbuat kekerasan dan terorisme.

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi besar yang bergerak dalam bidang keagamaan, memiliki sejumlah pemaknaan dakwah Islam yang toleran dan demokratis. Abdul Munir Mulkan, salah satu tokoh Muhammadiyah, memiliki konsep teologi dakwah yang tidak melepaskan fungsi Muhammadiyah sebagai

⁴ Moh. Shofan, "Muhammadiyah dan Jalan Terbuka Menuju Radikalisme-Terrorisme (?)", Jurnal Ma'arif Institute Volume 12 No 2, Desember 2017 (Jakarta: Ma'arif Institute, 2017), hlm. 81.

⁵ Alimatul Qibtiyah, "Madrasah Perempuan Berkemajuan: Upaya Menyebarkan Agama Damai", Jurnal Ma'arif Institute Volume 12 No 2, Desember 2017 (Jakarta: Ma'arif Institute, 2017), hlm.115.

sistem mobilisasi dan aktualisasi dengan tujuan kesejahteraan kehidupan masyarakat dan bangsa. Tujuan ideal dari Muhammadiyah adalah kesejahteraan manusia, masyarakat, dan bangsa sehingga pengorganisasian dakwah Islam yang sesungguhnya adalah paradigma kesalehan kemanusiaan dan kemasyarakatan kebangsaan.⁶ Muhammadiyah beserta seluruh organisasi otonom ('Aisyiyah, Nasyiatul 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah dsb.) memiliki sejumlah kebijakan dan strategi tertentu dalam menyikapi fenomena radikalisme.

Penelitian ini berfokus pada salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam isu agama, kemasyarakatan, dan perempuan, yakni 'Aisyiyah. Organisasi perempuan milik Muhammadiyah ini memiliki umur yang cukup bersejarah dan tua di Indonesia. Umur 'Aisyiyah mencapai 100 tahun atau satu abad. 'Aisyiyah sebagai sebuah institusi memiliki sejumlah respon khusus atas fenomena radikalisme. 'Aisyiyah sebagai organisasi keagamaan, radikalisme yang berujung teror dan kekerasan yang mengatasnamakan Islam adalah problematika yang nyata. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi 'Aisyiyah.

Dalam upaya menebarkan Islam yang inklusif, damai, dan *rahmatan lil 'alamin*, 'Aisyiyah memiliki respon khusus terhadap radikalisme. Sebagai objek penelitian, salah satu ortom Muhammadiyah yang sebagian besar diikuti oleh perempuan ini tentu memiliki kebijakan dan strategi dalam merespon radikalisme. Terlebih, perempuan dan anak dilibatkan dalam aksi terorisme. Hal ini meresahkan, khususnya bagi kader-kader 'Aisyiyah yang sekaligus berperan sebagai seorang ibu di rumah tangga masing-masing. Sebagaimana diungkapkan,

⁶ Robby H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)", Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol.6 No 1, Juni 2012, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012), hlm. 64.

perempuan memegang peranan penting dalam mencegah bibit-bibit radikalisme dan terorisme tumbuh namun juga sekaligus berpotensi menguatkan tindakan anarkis tersebut.

Peneliti dalam hal ini berupaya melihat respon pengurus PP 'Aisyiyah dalam menghadapi fenomena radikalisme. 'Aisyiyah, yang menjadi objek penelitian adalah institusinya. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada pimpinan tertinggi institusi 'Aisyiyah, yakni Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang diwakili pengurusnya. Penelitian ini berfokus pada respon Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang berwujud kebijakan dan strategi dalam merespon fenomena radikalisme. Penelitian ini berupaya menangkap gejala dan pengalaman Pengurus PP 'Aisyiyah dalam merespon fenomena radikalisme, khususnya yang melibatkan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebijakan PP 'Aisyiyah dalam merespon radikalisme?
2. Bagaimana strategi PP 'Aisyiyah dalam merespon radikalisme?
3. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam fenomena radikalisme menurut PP 'Aisyiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah tujuan dan manfaat penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dalam merespon radikalisme?

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam merespon radikalisme.

3. Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan perempuan dalam radikalisme menurut Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah.

Penelitian ini memiliki sejumlah kegunaan, baik dalam hal teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi keilmuan/akademik dalam kajian dan isu radikalisme dan perempuan dalam perspektif komunikasi. Bagi pengambil kebijakan, institusi, dan media, semoga penelitian ini dapat memberikan kritik dan saran yang membangun dalam pelaksanaan kebijakan, khususnya dalam merespon radikalisme.

D. Kajian Pustaka

Pembicaraan mengenai isu radikalisme di Indonesia tidak pernah ada habisnya. Radikalisme, intoleransi, dan terorisme telah menjadi ancaman nyata bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan ketiganya dapat merusak persatuan dan kesatuan dalam keberagaman (*diversity*) di Indonesia. Fenomena-fenomena tersebut merupakan realitas yang terjadi dan dekat dengan masyarakat, meski kehadirannya seringkali tidak diakui. Isu ini semakin menguat dan santer, khususnya setelah terjadinya serangkaian peristiwa pemboman sejumlah gereja di Surabaya Mei 2018 lalu.

Isu-isu tersebut sangat menarik dan relevan dalam dunia akademik. Berbagai karya ilmiah, baik makalah, tesis, maupun disertasi yang berkaitan dengan hal di atas telah banyak dihasilkan. Pada umumnya, berbagai kajian yang ada berkaitan dengan kasus kekerasan, radikalisme dan intoleransi atas nama agama dikaji

berdasarkan tinjauan sejarah, ideologi, pola dan struktur organisasi, jaringan, dan prospek gerakan Islam radikal di Indonesia.

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji persoalan radikalisme dan perkembangan dunia Islam, karya A. Faiz Yunus. Judul penelitian Faiz adalah “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”. Penelitian Faiz Yunus salah satunya berfokus pada perkembangan isu radikalisme serta kejahatan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Jurnal ini juga menyinggung tentang fenomena terorisme dan liberalisme. Hasil penelitiannya adalah terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kelahiran paham-paham radikal dalam Islam. Penelitian ini juga membahas mengenai konsep Islam *rahmatan lil ‘alamin* yang jauh dari radikalisme dan terorisme. Kesimpulan penelitian adalah radikalisme dan berbagai bentuk kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Metode penelitian yang digunakan oleh Faiz Yunus menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian Faiz Yunus dengan penelitian ini terletak pada isu radikalisme dalam agama Islam. Kajian penelitian mengenai radikalisme dan terorisme dalam Islam ini menjadi isu sekaligus tema yang sama-sama dibahas dan dianalisis dalam penelitian. Sementara perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan dan objek penelitian. Penelitian Faiz Yunus membicarakan radikalisme dalam perkembangannya di dunia Islam serta labelisasi Islam yang identik dengan kekerasan secara global. Sementara itu penelitian ini berfokus pada respon salah satu organisasi otonom ormas Islam di Indonesia.

⁷ A. Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Volume 13 No I Tahun 2017, Universitas Negeri Jakarta (Jakarta: UNJ, 2017), hlm. 93.

Kajian pustaka yang kedua adalah penelitian milik Sri Rosviana yang berjudul “Muhammadiyah-‘Aisyiyah Membendung Radikalisme dan Terorisme”. Penelitian kedua ini membahas mengenai peran Muhammadiyah-‘Aisyiyah dalam membendung gerakan radikalisme dan terorisme yang belakangan menjadi isu sentral di Indonesia. Menurut Sri Rosviana, Muhammadiyah-‘Aisyiyah mempengaruhi “wajah Islam”, sebagai organisasi yang besar di Indonesia, bahkan dunia. Penelitian Sri Rosviana menghasilkan beberapa rekomendasi yang diberikan pada Muhammadiyah-‘Aisyiyah dalam membendung radikalisme-terorisme.⁸ Sri Rosviana memberikan sejumlah saran tindakan yang seharusnya dilakukan Muhammadiyah-‘Aisyiyah selaku organisasi besar di Indonesia. Adapun saran-saran tersebut meliputi kegiatan berkelanjutan yang mewadahi seluruh warga Muhammadiyah, penguatan ideologi, pengkaderan dan pengkajian Islam bagi seluruh Muhammadiyah dan ortomnya, dakwah online, serta silaturahmi antar ormas Islam.

Sri Rosviana, dalam penelitiannya juga membahas mengenai berbagai jaringan dan gerakan radikal di Indonesia. Menurut Sri Rosviana, gerakan-gerakan radikal berkembang dari terorisme global, yakni *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Dia juga mendeskripsikan dan menganalisis bahwa kemampuan yang khas dari aksi teror di Indonesia adalah kemampuan untuk menguasai teknologi. Aksi utama dari radikalisme yang berujung terorisme di Indonesia akan selalu disertai dengan teror bom. Jaringan-jaringan teror ini menurut Sri Rosviana, melakukan berbagai

⁸ Sri Rosviana, “Muhammadiyah-‘Aisyiyah Membendung Radikalisme dan Terorisme”, Jurnal Ma’arif Volume 12, Nomor 2 Edisi Desember 2017 (Jakarta: Ma’arif Institute, 2017), hlm. 24.

macam persiapan bahkan memiliki bunker dan pabrik pembuatan senjata dan bom.⁹

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian milik Sri Rosviana. *Pertama*, penelitian ini dan penelitian Sri Rosviana sama-sama membahas tentang isu radikalisme di kalangan Islam. *Kedua*, penelitian ini dan penelitian Sri Rosviana sama-sama membicarakan organisasi keagamaan yang sama yakni Muhammadiyah – ‘Aisyiyah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Rosviana terletak pada spesifikasi atau fokus penelitian. Penelitian Sri Rosviana membicarakan isu radikalisme di kalangan Muhammadiyah-‘Aisyiyah secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada isu radikalisme yang melibatkan perempuan dan fokus pada ‘Aisyiyah selaku organisasi keagamaan yang fokus pada isu-isu perempuan.

Perbedaan selanjutnya penelitian Sri Rosviana dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan jenis studi. Penelitian Sri Rosviana adalah studi rekomendasi yang berisi saran-saran peneliti bagi institusi yang ditelitinya. Saran-saran yang dimaksud adalah saran yang diberikan peneliti dalam membendung radikalisme dan terorisme. Sementara itu, penelitian ini adalah studi kebijakan yang berusaha melihat respon dan kebijakan sebagai produk institusi melalui metode fenomenologi. Kebijakan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah respon organisasi ‘Aisyiyah melalui pengurus PP ‘Aisyiyah terhadap radikalisme, yang dilihat dari perspektif komunikasi.

⁹ *Ibid.*, hlm. 88.

Sementara dari segi metode, penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah buku berjudul *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*, karya Fatmawati. Tulisan tersebut berjudul “Strategi Komunikasi pada Kampanye Politik (Studi Fenomenologi Pengalaman Strategi Komunikasi KarSa (Soekarwo dan Saifullah Yusuf) dan Tim Sukses pada Kampanye Politik dalam Memenangkan Pilkada Jawa Timur)”. Dari hasil penelitian Fatmawati adalah diketahui strategi komunikasi yang dilakukan tim pemenang dalam proses memenangkan calon yang dibawanya. Yakni, menggunakan strategi komunikasi siabidibame yang terdiri dari tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁰

Diketahui bahwa Siabidibame adalah sebuah konsep komunikasi konseptual yang berorientasi pada nilai-nilai lokal (*local wisdom*). Strategi ini diketahui setelah dilakukan sebuah analisis strategi berdasarkan kerangka studi fenomenologis. Kesamaan penelitian karya Fatmawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dari perspektif komunikasi dengan metode fenomenologi. Perbedaan antara keduanya adalah terletak pada objek penelitian yakni komunikasi yang dilakukan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah.

E. Landasan Teori

Penulis memaparkan sejumlah teori dan konsep yang digunakan untuk dapat melihat fenomena ini. Adapun sejumlah teori dan konsep yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

¹⁰ Fatmawati, “Strategi Komunikasi Pada Kampanye Politik (Studi Fenomenologi Pengalaman Strategi Komunikasi KarSa (Soekarwo dan Saifullah Yusuf) dan Tim Sukses pada Kampanye Politik dalam Memenangkan Pilkada Jawa Timur)”, *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia* (Salatiga: UKSW, 2017), hlm. 474.

1. Perempuan dan Radikalisme

a. Teori Gender dan Feminisme

Gender dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yakni '*gender*'. Dalam kamus bahasa Inggris, tidak dijelaskan secara jelas pengertian antara *sex* dan *gender*. Seringkali gender itu disamakan istilahnya dengan seks (jenis kelamin). Istilah gender ini dikenalkan pertama kali oleh Robert Stoller yang memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang sifatnya sosial budaya dan yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Sebagaimana Stoller, Ann Oakley, salah seorang ahli yang berkontribusi dalam bidang gender, mengartikan gender sebagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial inilah yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.¹¹

Gender disebut sebagai suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukanlah bawaan dari lahir. Maka dari itu, dapat diubah tergantung dari tempat, zaman, situasi, waktu, suku, ras, bangsa, status sosial, pemahaman agama, negara, politik, ideologi, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya. Gender bukanlah kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Hal itu bisa terdapat pada laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, jenis kelamin atau seks adalah kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku dimana saja atau dapat disebut sebagai bawaan dari lahir.¹²

¹¹ Riant, Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2011), hlm. 2-3.

¹² *Ibid.*, hlm. 8.

Gender dan seks adalah dua konsep yang harus benar-benar dibedakan. Seks, berhubungan dengan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia dari segi biologinya. Sementara gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun budaya. Contoh gender adalah sifat perempuan lemah lembut, perempuan lebih lemah dari pria, dan sebagainya. Sejalannya dengan waktu, gender dapat berubah-ubah sesuai dengan jalannya waktu, kondisi budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya. Sifat dan ciri gender merupakan sesuatu yang dapat dipertukarkan, berbeda dengan seks.¹³ Perbedaan kedua istilah tersebut juga diamini oleh Nasarudin Umar.¹⁴

Sementara itu istilah *sex* digunakan untuk membedakan pria dan wanita dari segi anatomi biologinya. Misalnya pria dengan ditandai dengan buah zakar sementara perempuan dengan vagina. Jadi, gender adalah pembagian peran dan tanggungjawab baik pria maupun wanita yang ditetapkan secara sosial dan kultural. Sementara *sex* adalah pembagian peran dan tanggungjawab keduanya dari segi biologisnya. Perbedaan penggunaan kedua istilah inilah yang kemudian menjadikan timbulnya

¹³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8.

¹⁴ Dalam Bahasa Inggris, gender bermakna jenis kelamin secara literal. Namun, Nasaruddin Umar berpendapat bahwa makna tersebut kurang tepat. Sebab, jenis kelamin diartikan dengan *sex*. Untuk itulah sejak 1977, kedua istilah itu dibedakan. Gender digunakan membedakan pria-wanita dari sudut pandang sosial-budaya. Maka, perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan disosialisasikan dalam waktu panjang sehingga jadi nilai yang melekat. Contoh gender adalah biasanya perempuan mengasuh anak sementara laki-laki bekerja. Selengkapnya baca Nashirudin, Sidik Hasan, *Perempuan dalam Lipatan Pemikiran Muslim: Tradisional versus Liberal* (Jaringpena: Surabaya, 2009), hlm. 13.

kesadaran bahwa adanya perbedaan gender bukan karena perbedaan *sex* dan sebaliknya.¹⁵

Perbedaan gender bukanlah suatu hal masalah. Sampai pada akhirnya menghasilkan ketimpangan bagi perempuan (*inequality gender*). Perempuan menjadi pihak yang seringkali didiskriminasi dan dimarginalkan. Perempuan menjadi korban ketidakadilan gender di berbagai sektor dan lini kehidupan. Mulai dari pengarahannya perempuan hanya pantas bekerja di sektor domestik, marginalisasi di dunia pendidikan, rumah tangga, industri, bisnis, dan berbagai bidang lainnya. Perempuan disebut sebagai *second sex* dan berada di posisi subordinan dibandingkan dengan laki-laki. Pelekatan label-label buruk pada perempuan, dinilai tidak lebih baik dari laki-laki, dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong bermunculannya para pegiat dan aktivitas gender.

Mansour Fakih menjelaskan bahwa kenyataannya perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Di antaranya adalah marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang, subordinasi atau anggapan tidak penting, stereotipe, mengalami berbagai macam kekerasan (*violence*) ataupun serangan (*assault*) baik secara fisik maupun mental, serta beban kerja yang lebih banyak atau lebih panjang. Dalam hal ini,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14. Dijelaskan oleh Mansour Fakih perbedaan gender ini dapat menimbulkan ketidakadilan gender. Adapun ketidakadilan gender tersebut meliputi marginalisasi (penyingkiran kaum wanita di bidang pekerjaan, agama, sosial, dsb), *subordinasi* (merendahkan kaum perempuan dalam berbagai segi), *stereotipe* (penandaan/ pelabelan yang identik dengan sosok pesolek), *violence* (kekerasan pada perempuan), dan beban kerja yang terlalu berat (seluruh pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan).

bahkan tafsir keagamaan dan adat istiadat seakan-akan memperkuat praktik marginalisasi dan pengesampingan peran perempuan itu sendiri.¹⁶

Secara historis, gerakan perempuan yang dikenal dengan istilah feminisme baru muncul pada 1895. Namun, embrio gerakan ini telah jauh sebelum adanya istilah feminisme lahir, yakni sekitar abad ke 15. Di belahan dunia tempat munculnya Islam sendiri (Arab), Islam muncul membawa semangat dan wacana pembebasan, keadilan, dan kesetaraan bagi manusia. Termasuk bagi perempuan. Dalam Islam, ukuran kemuliaan hanya dilihat dari ketaqwaan manusia tersebut pada Allah SWT. Islam hadir dengan memberantas praktik penguburan bayi perempuan, menghancurkan praktik pergundikan dan poligami tanpa batas, memberikan hak waris, dan berbagai perombakan budaya sebelumnya yang sama sekali tidak menghargai kedudukan dan status perempuan sebagai manusia. Islam mengusung wacana kesetaraan pria dan wanita.¹⁷

Jackson dan Jones menyebutkan bahwa feminisme merupakan sebuah teori yang berupaya untuk menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam jenis pemahaman kebudayaan mengenai apa artinya menjadi perempuan. Teori feminis muncul pada mulanya adalah untuk tujuan politis gerakan perempuan, yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan pengucilan perempuan dalam berbagai wilayah sosial dan kebudayaan. Feminisme memiliki banyak ragam dan diibaratkan sebagai pohon besar yang

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Op.Cit.*, hlm.13.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

bercabang-cabang. Feminisme dan Islam merupakan teori yang menjembatani antara konsepsi keadilan yang mempengaruhi dan menopang penafsiran dominan terhadap syariah di satu sisi, namun HAM di sisi lain.¹⁸

Cheris Kramarae, salah satu tokoh feminis melakukan penelitian dengan perspektif komunikasi dan gender. Kramarae meyakini bahwa instrumen utama yang dibutuhkan manusia dalam memahami dunia adalah bahasa. Bahasa yang terdiri kata dan kalimat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam hal bagaimana seseorang mengalami dunia. Bentuk dominasi laki-laki atas perempuan juga terlihat dari sistem bahasa. Bahasa Inggris, adalah salah satu bahasa yang menurut Kramarae dibuat oleh laki-laki. Padahal, menurutnya bahasa adalah sesuatu yang penting untuk menafsirkan pengalaman. Baik bagi perempuan maupun laki-laki.¹⁹

Seiring dengan perkembangan kajian *women's studies* (studi tentang perempuan) inilah, teori emansipasi feminis terbentuk pada 1960-an. Feminisme ini digambarkan sebagai sebuah teori yang masuk dalam kategori ideologis yang mengusung emansipasi dan kesetaraan gender. Bukan hanya berasal dari kalangan perempuan, pegiat feminis juga tak jarang juga muncul dari laki-laki. Dalam hal ini, Gayatri Spivak (tokoh feminis), meminta agar laki-laki waspada dalam meneorikan feminisme.

¹⁸ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas* (Jakarta: Pustaka Obor, 2017), hlm. 115-116. Pada dasawarsa 1990-an, terdapat penekanan bahwa modernitas adalah sesuatu yang kompatibel (punya kesesuaian) dengan Islam. Pemahaman manusia terhadap teks-teks suci Islam juga sesuatu yang fleksibel/ lentur. Untuk itu, teks-teks suci Islam dapat diinterpretasikan mendorong HAM, pluralisme, demokrasi dan kesetaraan gender.

¹⁹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 188.

Spivak mengatakan bahwa perempuan juga tidak akan mentolerir jika laki-laki selalu berbicara atas nama perempuan. Sebab, usaha berbicara atas nama orang lain dalam pengetahuan akan mengurangi otentisitas suara subjek (perempuan) tersebut.²⁰

Teori gender berbicara tentang kesamaan hak perempuan sebagaimana laki-laki terkait perannya dalam dunia sosial. Pembicaraan mengenai kesetaraan gender terus mengalami peningkatan dari berbagai kalangan. Pembicaraan-pembicaraan tersebut muncul dikarenakan peran serta perempuan dan karya nyata dalam kehidupan masyarakat. Tindakan dan karya perempuan sedikit banyak mempengaruhi pandangan masyarakat yang semula sangat patriarkis.

Diskriminasi dan marginalisasi perempuan sudah semestinya berubah. Negara dan seluruh elemen masyarakat harus memperhatikan perempuan, menghargai, memberdayakan, dan melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan penting terkait perdamaian. Sebab, pelibatan perempuan sebagai aktor yang aktif akan membuat kondisi jauh lebih stabil. Ketika perempuan dikecualikan dari proses negosiasi, proses perdamaian akan lemah. Tanpa pelibatan perempuan, kepercayaan akan mudah terkikis, HAM dan akuntabilitas akan sering diabaikan.²¹

Terlebih dalam perkembangannya, radikalisme dan terorisme dalam perkembangannya semakin dekat dengan perempuan, yakni sebagai aktor

²⁰ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme: Dilengkapi Glosarium Tokoh dan Istilah dari A Sampai Z*, terj. The Routledge to Feminism and Postfeminism (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 72-73.

²¹ Ismiati, "Eksistensi Aktivistis Perempuan dalam Mewujudkan Perdamaian di Aceh", *Jurnal Al-Bayan*, Volume 22 No 33, Januari – Juni 2016 (Aceh: Ar-Raniry, 2016), hlm. 6.

itu sendiri. Perempuan bukan lagi sebagai pemeran figuran, tambahan atau pelengkap saja dalam sebuah aksi radikalisme dan terorisme. Perempuan menjadi aktor kunci dalam isu-isu radikalisme itu sendiri.

b. Perempuan dan Radikalisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan radikalisme sebagai 1) paham atau aliran dalam politik; 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3) sikap ekstrem dalam aliran politik.²² Sementara kata radikal diartikan sebagai 1) secara mendasar (sampai pada hal yang prinsip); 2) amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); 3) maju dalam berpikir atau bertindak.²³ Maka, arti dari kedua kata tersebut berbeda. Radikalisme lebih cenderung diartikan dan dekat dengan sesuatu yang sifatnya negatif.

Oleh karena itu, radikalisme diartikan sebagai sebuah paham yang melakukan tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi yang memiliki implikasi kerusakan atau negatif. Sejumlah ahli mengemukakan faktor munculnya radikalisme itu sendiri. Adapun faktor dan penyebab munculnya radikalisme menurut Yusuf Al-Qardawi di antaranya adalah sebagai berikut:²⁴

- 1). Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang hanya berlandaskan doktrin.

²² Ebta Setiawan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Bahasa, Kemdikbud, 2012-2019, <https://kbbi.web.id/radikalisme>, diakses pada 2 Agustus 2018.

²³ *Ibid.*, <https://kbbi.web.id/radikal>, diakses pada 2 Agustus 2018.

²⁴ Baidhowi, "Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang", Volume 3 Nomor 1, Tahun 2017 (Semarang: UNNES, 2017), hlm. 201-204.

- 2). Literal dalam memahami teks agama. Hal ini membuat kelompok radikal lebih memahami Islam dari kulit saja dan minim wawasan tentang esensi Islam sendiri.
- 3). Tersibukkan oleh masalah sekunder dan melupakan masalah primer. Misalnya, menyibukkan masalah jenggot, meninggikan celana, dan lain sebagainya dibandingkan masalah esensi Islam.
- 4). Berlebihan dalam mengharamkan suatu hal.
- 5). Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa seringkali bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman yang terus maju dan berkembang.
- 6). Radikalisme agama seringkali muncul akibat adanya radikalisme yang bertentangan, misalnya kelompok sekuler.
- 7). Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, politik, dan berbagai aspek lainnya yang terjadi di masyarakat. Kegagalan pemerintah dan lembaga hukum dalam mewujudkan keadilan membuat kelompok-kelompok radikal menuntut penerapan syari'at Islam.

Dari berbagai faktor tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa radikalisme lahir kontradiksi nasionalisme. Sejumlah organisasi yang masuk dalam kelompok radikal secara fundamental tidak mengakui sendi-sendi negara yang berdasarkan hukum buatan manusia. Sementara

faktor penyebab kemunculan radikalisme dalam Islam menurut Azyumardi Azra adalah sebagai berikut:²⁵

- 1). Pemahaman agama yang literal, sepotong-potong dalam memahami ayat Al-Qur'an.
- 2). Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan tentang Islam pada masa tertentu.
- 3). Deprivasi sosial, politik, dan ekonomi yang masih bertahan di dalam masyarakat.
- 4). Berlanjutnya konflik intra dan antar agama Islam. Hal ini dikarenakan euphoria kebebasan dari setiap kelompok, kepentingan politik yang menggunakan nuansa agama, dan tidak adanya penegakan hukum yang konsisten, serta disorientasi masyarakat.
- 5). Penyebaran informasi melalui internet, dunia maya dimanfaatkan untuk penyebaran informasi jihad.

Di Indonesia, terdapat berbagai macam kelompok yang termasuk dan dikategorikan sejumlah ahli dalam gerakan Islam radikal. Gerakan-gerakan tersebut muncul setidaknya dikarenakan respon atas empat faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: ²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 203-204.

²⁶ Afadlal et.all, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 111. Dalam Afadlal dkk, disebutkan sejumlah kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok radikal. Adapun di antaranya adalah Negara Islam Indonesia (NII), Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

- 1). Menemukan pemahaman terhadap ajaran Islam yang perlu dirumuskan sebagai alternatif sistem yang berlaku sekarang.
- 2). Menerapkan ajaran Islam secara praktik, bukan hanya konsep.
- 3). Melakukan purifikasi keagamaan. Nilai Islam dinilai telah terdistorsi dan perlu dilakukan pemurnian.

Gerakan-gerakan radikalisme yang muncul dalam Islam itu menyediakan ide tentang negara Islam. Artinya, radikalisme itu menentang pemerintahan yang saat ini ada. Untuk itulah konsep radikalisme adalah konsep yang bertentangan dengan nasionalisme.

Radikalisme disebut juga sebagai paham yang menginginkan adanya perubahan atau pembaruan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi dari radikalisme adalah konsep jiwa dalam mengusung perubahan. Dari sudut pandang keagamaan, radikalisme disebut dengan pondasi agama yang sangat fanatik. Radikalisme disebut juga dengan gerakan yang berpandangan sangat kolot sehingga membuat mereka sering menggunakan kekerasan untuk mengajarkan keyakinan mereka. Beberapa ahli menyamakan definisi radikalisme dengan teroris. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan yang membedakan keduanya.²⁷

Dijelaskan bahwa radikalisme merupakan bagian dari terorisme itu sendiri. Kata radikalisme berasal dari terminologis kata *radix* yang artinya akar (pohon). Sejatinya, kata radikal sendiri memiliki arti kata

²⁷ A. Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, Jurnal Studi Al-Qur'an Volume 13 No I, Tahun 2017" (Jakarta: Universitas Indonesia, 2017), hlm. 80-81.

positif, yakni memiliki makna pembaruan, perbaikan, dan peningkatan mutu. Namun sejalan dengan perkembangannya, kata radikalisme mengalami pemelencengan makna, menjadi bermakna negatif di masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya praktik-praktik kekerasan, intoleransi, dan kerusuhan yang disebabkan oleh kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok radikal-ekstrimis. Baik masyarakat maupun pemerintah juga mengamini pemelencengan kata radikal yang semestinya memiliki pengertian yang positif.²⁸

Radikalisme dan terorisme seringkali diidentikkan sebagai salah satu tindakan yang seakan-akan jauh tidak akan dilakukan oleh seorang perempuan. Biasanya, perempuan hanya menjadi elemen pendukung dalam tindak radikalisme dan terorisme. Akan tetapi, dalam perkembangannya, tren fenomena radikalisme dan terorisme justru melibatkan perempuan. Indonesia tidak sepi dari kasus-kasus keterlibatan perempuan dalam aksi intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Pada 2016, setidaknya enam perempuan telah ditangkap atas tuduhan keterlibatan dalam aksi terorisme. Perubahan tren pelibatan perempuan dalam aksi radikalisme-terorisme tersebut adalah perubahan strategi ISIS sejak 2013.²⁹

Pola keterlibatan perempuan dalam aksi radikalisme terorisme ini juga beragam. Peran tersebut tidak selalu sama dengan peran laki-laki. Misalnya, menjadi ibu yang berperan mendidik anak dan menciptakan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

²⁹ Wahid Fondation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah: Bogor, Depok, Solo Raya, Malang dan Sumenep* (Jakarta: Wahid Fondation, 2017), hlm. 6-7.

generasi muda pelaku teroris; pelindung (*protectors*) yang berperan dalam menyembunyikan, menyelamatkan, dan memberikan tempat aman bagi teroris, pejuang (*combatans*), berkontribusi aktif dalam aksi-aksi kekerasan radikal, antara lain memberikan dana, fasilitator transaksi, dan pelaku pengeboman. Apalagi, dalam budaya patriarki, perempuan dinilai punya kelebihan, yakni dianggap tidak berbahaya ketimbang laki-laki.³⁰

c. Perempuan dan Komunikasi Persuasi

Istilah persuasi berasal dari Bahasa Latin, yakni *persuasio* yang berarti membujuk, mengajak dan merayu. Persuasi dapat dilakukan secara emosional dan secara rasional. Aspek yang dipengaruhi adalah berupa ide dan konsep. Persuasi yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, yakni hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui aspek emosional, rasa empati dan simpati seseorang dapat digali.³¹

Unsur komponen komunikasi persuasi di antaranya ada tiga. *Pertama*, klaim/*claim*. Klaim merupakan pernyataan tujuan baik yang tersurat maupun tersirat. *Kedua*, *warrant* yang disebut dengan perintah yang dibungkus menjadi sebuah ajakan atau bujukan. Ini untuk menimbulkan tidak adanya kesan memaksa. *Ketiga*, data, yakni data-data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat argumentasi keunggulan pesan dari komunikator.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

³¹ Herdiyan Maulana dkk., *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 7.

³² *Ibid.*, hlm. 8.

Selain berfungsi mempersuasi, komunikasi memiliki tujuan untuk menghilangkan hambatan komunikasi. Salah satu teknik penting dalam menghilangkan hambatan dalam berkomunikasi adalah hubungan antar manusia. Hubungan manusiawi hakikatnya bertujuan untuk menghilangkan hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif dari manusia.³³

2. Teori Konstruksi Sosial atas Fenomena Radikalisme

Realitas sosial tidak hadir begitu saja. Suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi di masyarakat tidak lain muncul dikarenakan adanya relasi baik antara individu dengan dirinya sendiri ataupun masyarakat. Seluruh elemen tersebut saling berbenturan, bertaburan, dan bertebaran di dalam lingkungan sosial. Realitas yang ada, baik bersifat baik maupun buruk sejatinya tidak hadir begitu saja atau disediakan begitu saja oleh Tuhan. Namun, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi sedemikian rupa.

Konsep utama dari teori konstruksi realitas dipaparkan oleh Peter Ludwig Berger. Dia melihat bahwa realitas yang ada di masyarakat memang dikonstruksi. Artinya, realitas itu berwajah ganda dan bersifat plural/jamak. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda atas suatu realitas. Setiap orang tentu memiliki pengalaman, pendidikan, lingkungan sosial, pergaulan, dan lain sebagainya yang berbeda yang kemudian akan menafsirkan realitas sosialnya itu dengan konstruksi masing-masing.³⁴ Berger menilai, realitas yang

³³ Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 141.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm. 18. Berger memaparkan ketiga tahapan yang dilalui manusia berkenaan dengan konstruksi sosial.

diamati oleh seseorang itu tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan positivis atau post positivisme. Artinya, realitas atau kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat ada karena dibentuk atau dikonstruksi dan tidak dapat digeneralisir.³⁵

Berger bekerja dan menciptakan teori konstruktivisme bersama Thomas Luckman. Keduanya melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga buah momen dialektis sekaligus. *Pertama*, disebut dengan proses eksternalisasi. *Kedua*, objektifikasi, dan *ketiga* internalisasi. Hal ini berkaitan dengan persoalan legitimasi yang berdimensi kognitif dan normative. Hal inilah yang kemudian mereka sebut dengan realitas sosial. Teori ini menurut Berger akan terus berlangsung dalam sejarah perjalanan di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Berger memadukan teorinya dengan perspektif yang beragam, sehingga menghasilkan penjelasan yang menunjukkan hakikat masyarakat yang plural, dinamis, dan sangat kompleks.³⁶

Ketiga proses tersebut yang kemudian melandasi kehidupan seseorang dan pengalaman seseorang akan sesuatu menjadi berbeda, lalu memiliki konstruksi sosial yang jelas berbeda antara satu dengan yang lain. Sifat konstruksi sosial

Masyarakat menurut Berger adalah produk manusia yang punya aksi dan respon atas penghasilnya. Hal ini berlaku sebaliknya bahwa manusia adalah produk masyarakat. *Pertama*, tahapan eksternalisasi yakni usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dunia baik mental atau fisik. *Kedua*, objektifikasi yakni hasil yang dicapai baik mental atau fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia itu. Hasil ini menghasilkan realitas objektif, misalnya alat yang memudahkan manusia atau kebudayaan non materil dalam bentuk bahasa. *Ketiga*, adalah internalisasi, yakni proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran, sehingga individu pasti dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Lebih lanjut baca Eriyanto, hal 17.

³⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 71.

³⁶ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 106.

atas realitas yang ada di lingkungan sosial bersifat plural. Hal yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana subjek dalam menyikapi suatu realitas dan fenomena, misalnya radikalisme dan terorisme atas nama agama. Setiap subjek memiliki respon yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Selain plural, konstruksi sosial atas realitas juga bersifat dinamis. Pada level individu, setiap peristiwa akan dibawa ke dalam dialektika dirinya. Setelah itu, akan tercipta manakah yang termasuk fakta objektif dan mana yang dimaksud dengan makna subjektif. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, maka realitas tersebut merupakan realitas yang subjektif dan realitas objektif sekaligus. Dalam realitas subjektif, realitas itu menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dan objek. Hal itu dikarenakan setiap individu punya latar belakang yang berbeda, maka penafsiran akan berbeda juga saat melihat objek, sebaliknya realitas itu akan memiliki dimensi objektif. Keduanya dalam perspektif konstruksi sosial akan saling berdialektika.³⁷

3. Teori Interaksi Simbolik

a. Pengertian Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik (IS) yang disebut juga interaksionisme simbolik merupakan sebuah perspektif baru yang tumbuh setelah munculnya teori aksi yang dikembangkan Max Weber. Weber menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu pasti memiliki makna yang melekat pada dirinya.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

Pentingnya makna, interaksi dan interpretasi merupakan tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik.³⁸ Dalam ketiga konsep tersebut, diketahui bahwa bahasa sangatlah penting dalam teori interaksi simbolik dan upaya saling memahami.

IS berangkat dari pemikiran Weberian mengenai kegiatan interpretif terhadap subjek individu. Teori interaksionisme simbolik menggunakan perspektif fenomenologi yang menempatkan pandangan bahwa kesadaran manusia serta makna subjektif adalah fokus untuk memahami tindakan sosial. Dengan fokus yang merupakan individu inilah IS berupaya menganalisis interaksi individu pada tataran mikro. Sejumlah ahli fenomenologi berpendapat bahwa setiap individu manusia adalah makhluk yang berpikir.³⁹ Teori ini juga berbicara tentang bagaimana manusia menggunakan simbol untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain. IS juga sangat tertarik pada akibat interpretasi atas simbol terhadap perlakuan pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial.⁴⁰

Individu berpikir dan memiliki kemampuan untuk berpikir atas suatu konsep/ peristiwa tertentu juga bukan datang begitu saja.

³⁸ Husen Moy, "Meaning, Language, dan Thought Remaja Pengguna Facebook di Indonesia", *Jurnal Visi Komunikasi* Volume 14 No 01 Mei 2015 (Jakarta: Universitas Sahid Jakarta, 2015), hlm. 134. Husen memberikan penjelasan mengenai tiga asumsi penting dari teori interaksi simbolik. *Pertama*, manusia bertindak terhadap objek tertentu atas dasar pemaknaan dia terhadap objek itu. *Kedua*, makna dari objek itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lainnya. *Ketiga*, makna ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dan digunakan oleh individu tersebut saat berurusan dengan objek yang dia temui.

³⁹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial...*, *Op.Cit.*, hlm. 268-269.

⁴⁰ PIP Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga ke Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), hlm.142.

Namun, kemampuan berpikir tersebut timbul akibat adanya interaksi antara individu dengan individu yang lainnya. Dalam pandangan teori ini, individu sebagai objek dapat langsung ditelaah dan dianalisa melalui interaksinya dengan manusia lainnya. Hubungan antar individu inilah yang dapat memberikan kekuatan untuk saling mempengaruhi.

Dalam teori interaksi simbolik, terdapat tiga premis utama. Hal ini dijelaskan oleh Herbert Blumer (1969) yang merupakan tokoh pencetus gagasan IS.

*The first premise is that we act in term of the meaning that object and event have for us. Second premise is that meaning arises out of social interaction : those engaged in various domains of everyday life construct its meaning. The third premise is that meaning are transformed in the process of interaction.*⁴¹

(Premis pertama adalah kita bertindak berdasarkan makna yang dimiliki objek dan peristiwa yang kita alami. Premis kedua adalah pemaknaan muncul dari interaksi sosial, yakni yang terlibat dalam berbagai domain dalam kehidupan sehari-hari, dalam membangun maknanya. Premis *ketiga*, adalah makna-makna tersebut ditransformasikan dalam proses interaksi).

Hal ini berarti, pemaknaan seorang individu terhadap suatu fenomena akan selalu berhubungan dengan interaksinya. Ketiga premis tersebut yang kemudian terangkum di dalam tiga prinsip utama IS, yakni pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*) dan pikiran (*thought*). Premis IS tersebutlah yang akan mengarah pada konsep diri, seseorang. Seseorang tersebut akan bersosialisasi pada komunitas yang lebih besar dan di masyarakat. Premis *pertama*

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 268.

yakni pemaknaan/ *meaning*, adalah berkaitan dengan pemaknaan. Bahwa manusia bertindak berdasarkan pemaknaan yang dimilikinya atas pihak lain. Pemaknaan yang dimiliki seorang individu berasal dari apa yang dirinya yakini sebagai kenyataan.

Premis *kedua*, pemaknaan yang muncul dari interaksi sosial inilah yang dipertukarkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Makna bukan sesuatu yang sifatnya melekat atau bawaan. Namun, makna itu muncul karena adanya proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*). Premis *ketiga*, IS digambarkan sebagai proses berpikir sebagai proses perbincangan dengan dirinya sendiri. Manusia akan berpikir, yang membutuhkan bahasa tadi dalam komunikasi simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa juga akan menentukan cara berpikir manusia tersebut (*thought*).⁴²

IS menyatukan sejumlah studi sekaligus yang melihat bagaimana kelompok mengkoordinasikan tindakan mereka, bagaimana kenyataan dibangun, bagaimana sesuatu dipandang, dan bagaimana struktur sosial dibentuk. Interaksi adalah bidang kajian sosiologis, sementara simbolik adalah garapan ilmu komunikasi. Teori ini menuntut peneliti agar memahami simbol yang digunakan objeknya. Simbol yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa benda fisik/ kasat mata, kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide, dan

⁴² Interaksi simbolik (IS) disebut juga dengan interaksionisme simbolik. Teori ini dikembangkan oleh sejumlah ahli, di antara tokoh penting IS adalah George Herbert Mead, Herbert Blumer John Dewey, Howard Becker, dan sejumlah ahli komunikasi lainnya.

nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti berkomunikasi dengan orang lain).⁴³

Interaksi simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis merupakan istilah yang merujuk dalam pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna objektifnya adalah titik utama untuk mendapatkan pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat.⁴⁴ Pengaruh Max Weber dalam memunculkan IS sangat penting, yakni saat Weber mencetuskan teori tentang tindakan sosial sebagai perilaku manusia, dimana tindakan sosial itu berasal dari kesadaran subjektif dan mengandung makna intersubjektif (terkait dengan orang di luar dirinya). Gagasan Weber inilah yang sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead.

Mead, salah satu ilmuwan yang memiliki andil utama dalam teori interaksi simbolik mengatakan bahwa bahasa memungkinkan manusia menjadi makhluk yang *self-conscious* (yang sadar akan individualitasnya). Hal yang menjadi unsur kunci dalam proses tersebut adalah simbol. Suatu simbol merupakan sesuatu yang ada demi simbol yang lain. Paham inilah yang membuat manusia berpikir

⁴³ Teori interaksi simbolik (IS) memandang simbol sebagai objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang yang menggunakannya. Individu-Individu tersebutlah yang memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek dalam interaksi. IS adalah teori yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan komunikasi yang dapat diamati. Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", Jurnal Mediator Volume 9, No 2, Desember 2008, Universitas Islam Bandung (Bandung: Unisba, 2008), hlm. 302, (diakses 1 Oktober 2018, 20.00 WIB).

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 306.

terus menerus untuk memikirkan objek secara simbolik. Interaksi antar individu inilah yang melibatkan suatu pertukaran simbol.⁴⁵

Interaksi simbolik juga diartikan sebagai cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Gagasan penting dalam IS adalah orang lain tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang (*orientational others*). Dalam IS dijelaskan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu. Dalam interaksi inilah manusia berbagi istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami kejadian-kejadian tertentu pula. Masyarakat sendiri muncul dari percakapan yang berhubungan antara satu individu dengan lainnya.⁴⁶

Mead merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh terhadap teori interaksionisme simbolik. George Herbert Mead lahir di Massachussets. Menurut Mead, komunikasi secara murni dapat terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Tetapi juga memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak yang lain.⁴⁷

⁴⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial... Op.Cit.*, hlm. 269.

⁴⁶ Little John, Karen Foss, *Teori Komunikasi, Op.Cit.*, hlm. 121.

⁴⁷ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma... Op.Cit.*, hlm. 112.

b. Prinsip Utama Dalam Interaksi Simbolik

Herbert Blumer, salah satu tokoh utama IS memiliki setidaknya enam ide dasar dari teori interaksi simbolik. Adapun ide dasar tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1). Masyarakat itu terdiri atas manusia yang sering berinteraksi. Tindakan tersebut saling berkesesuaian dan melalui tindakan bersama yang kemudian menjadi sistem sosial.
- 2). Interaksi itu terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lainnya. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
- 3). Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk dari interaksi simbolis. Objek tersebut dikategorikan menjadi objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
- 4). Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Manusia juga melihat dirinya sendiri sebagai objek.
- 5). Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
- 6). Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan dengan anggota-anggota kelompok. Tindakan bersama dilakukan berulang-ulang yang kemudian menjadi sebuah budaya.

Pengguna teori interaksi simbolis, akan menggunakan tiga asumsi dasar Blumer saat menggunakannya. *Pertama*, perlu diingat bahwa

⁴⁸ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik, Op.Cit.*, hlm. 310.

manusia bertindak terhadap sesuatu itu berdasarkan makna-makna yang dimiliki benda tersebut untuk mereka; *kedua*, makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; *ketiga*, makna-makna itu akan dimodifikasi dan ditangani melalui sebuah proses penafsiran yang digunakan setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda.⁴⁹

Terdapat enam proporsi utama yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik. Yaitu: 1). Perilaku manusia mempunyai makna yang dibalik menggejala; 2). Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; 3). Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tidak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga; 4). Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi yakni berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan pada proses mekanik dan otomatis; 5). Konsep mental manusia itu berkembang dialektik; dan 6). Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.⁵⁰

George Herbert Mead, yang seringkali disebut sebagai pendiri gerakan interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama yang sangat terkenal. Ketiga konsep tersebut adalah masyarakat (*society*), diri sendiri (*self*), dan pikiran (*mind*). Ketiga konsep tersebut memiliki aspek yang berbeda. Namun, berasal dari proses umum yang sama, yakni tindakan sosial (*social act*). Tindakan sosial adalah suatu unit tingkah laku yang dapat berupa

⁴⁹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Op.Cit.*, hlm. 113.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

perbuatan singkat, sederhana, seperti mengikat tali sepatu sampai pada suatu perbuatan yang rumit seperti keinginan memenuhi tujuan hidup.⁵¹

1). Masyarakat (*Society*)

Masyarakat disebut juga dengan kehidupan kelompok. Di dalamnya terdiri dari berbagai macam perilaku yang saling bekerjasama satu sama lain antar anggota masyarakat. Semua tindakan yang dilakukan manusia di dunia ini pasti berhubungan dengan orang lain. Kerjasama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.

Makna merupakan hasil komunikasi yang sangat penting. Makna yang kita miliki atas sesuatu merupakan hasil interaksi antara kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi adalah proses internal di dalam diri kita. Kita melakukan aktivitas menyimpan, memeriksa, mengirim makna, sesuai dengan situasi dimana kita berada.

Mead menyebutkan bahwa isyarat tubuh yang memiliki makna bersama itu disebut dengan simbol signifikan (*significant symbol*). Masyarakat terbentuk dengan adanya simbol signifikan tersebut. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial yang mengambil peran mendengar, memberikan makna pada tindakan sendiri dan

⁵¹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa ... Op.Cit.*, hlm. 225-232.

tindakan orang lain dengan simbol. Kemudian, hasil dari interaksi tersebut, masyarakat membangun institusi.

Sebagai contoh, sekolah sebenarnya hanyalah interaksi antara guru, siswa, pegawai sekolah (TU, keuangan, keamanan), orang tua siswa, pemilik saham sekolah. Sekolah tidak akan memiliki makna yang terpisah dari interpretasi berbagai tindakan mereka yang berada di dalamnya. Begitu pula dengan berbagai institusi lain seperti pengadilan, gereja, industri, pemerintah, lembaga, dan lain sebagainya. Artinya, keadaan saling mempengaruhi, saling menanggapi antara orang lain dan diri sendiri adalah konsep penting dalam interaksi sosial konsep *society* (masyarakat) menurut Mead.

2). Diri (*Self*)

Kita memiliki diri kita sendiri dikarenakan kita menganggap diri kita sebagai objek. Kita kadang memberikan reaksi bahagia, bangga, bersemangat. Tapi kadang kita juga cemas, sedih, marah, atau bahkan jijik pada diri sendiri. Biasanya, cara terpenting untuk melihat diri kita adalah dengan menggunakan perspektif orang lain untuk melihat diri kita. Dan inilah yang kemudian menuntun kita pada konsep diri. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Kita belajar mengenal diri kita melalui interaksi simbolis kita dengan orang lain selama hidup kita. Biasanya, orang-orang terdekat dengan kita, keluarga, sahabat,

teman. Mereka adalah orang penting yang berpengaruh dalam membentuk konsep diri kita.

Mead berpendapat bahwa setiap diri (*self*) itu memiliki dua sisi penting, yang mewakili diri sebagai subjek yakni (*I*), dan saya sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diperkirakan. Sementara saya sebagai objek (*me*) adalah konsep diri yang terbentuk dari pola pola yang teratur dan konsisten. Pola ini dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Setiap tindakan seseorang akan didorong dari hati sebagai saya subjek (*I*), kemudian akan cepat dikontrol oleh saya objek (*me*), yang disesuaikan dengan konsep diri. Saya subjek (*I*) bertugas memberikan tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu. Sementara saya objek (*me*) memberikan arah dan panduan. Mead menggunakan konsep saja objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial (*me*). Lalu, menggunakan saya subjek untuk menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun seringkali sulit diperkirakan.

Sebagai contoh adalah ketika seseorang hendak merubah dirinya sendiri. Baik dengan sengaja ataupun secara tidak sadar mengubah situasi hidupnya dengan maksud untuk mengubah konsep diri mereka. Misalnya, bergaul dengan teman-teman baru untuk membangun konsep diri yang baru pula. Kemampuan

manusia atau individu dalam menggunakan simbol signifikan (simbol bersama) untuk menanggapi diri memungkinkan diri untuk berpikir. Berpikir inilah yang menjadi konsep Mead yang ketiga.

3). Pikiran (*Mind*)

Sebagaimana dijelaskan, bahwa pikiran atau *mind* timbul dari adanya kemampuan manusia dalam berpikir untuk menggunakan simbol yang ada di masyarakat. Menurut Mead, pikiran bukanlah suatu benda, namun proses dari kegiatan interaksi dengan diri sendiri. Berpikir melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika seseorang menginterpretasikan situasi. Disinilah manusia berpikir, merencanakan tindakan, membayangkan hasil, memilih alternatif, dan menguji alternatif.

Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Kita selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada bagaimana anda bertindak pada sesuatu tersebut. Misalnya, anda memiliki teman, lalu merasa tertarik dan memiliki perasaan romantis padanya. Maka, anda akan bertindak secara berbeda dengan teman tersebut. Kita akan melihat suatu objek melalui suatu proses berpikir simbolis. Saat membayangkan tindakan baru atau beda pada suatu objek, maka objek itu akan berubah, ini dikarenakan kita melihat objek dengan menggunakan lensa yang berbeda.

Selain itu, menurut Mead, setiap tindakan manusia terdiri dari empat fase. Diantaranya adalah fase gerak hati, pengamatan, manipulasi, dan memberikannya arah. Tindakan ini disebabkan bukan karena sejumlah kekuatan luar atau kekuatan dalam. Gambaran tindakan, menurut Mead dan Blumer adalah berasal dari individu yang membentuk objek-objek, lalu merancang objek yang berbeda, kemudian memberi arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaiannya tersebut. Hal inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.⁵²

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian, maka dibutuhkan adanya metode dalam melakukan penelitian. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Agar pengkajian dapat dilakukan secara efektif dan efisien, antara lain susunannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniyah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran.

⁵² Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Op.Cit., hlm.128-129.

Fenomenologi erat kaitannya dengan pengalaman hidup. Metode ini termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif.⁵³

Sebagai sebuah metode penelitian, fenomenologi berangkat dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Jika ilmuwan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenolog menunjukkan orang lain mengalami apa yang dialami fenomenolog. Fenomenologi dapat diartikan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa, yang melihat seluruh hal adalah fenomena. Studi ini tidak tertarik mengkaji aspek kausalitas (sebab akibat) tetapi berupaya menggeledah tentang bagaimana orang melakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.⁵⁴ Penelitian ini berupaya menguak dan menggeledah gejala pengalaman dari aspek bahasa tentang bagaimana suatu pengalaman beserta makna pengalaman objek yakni pengurus Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah dalam merespon radikalisme.

Metode penelitian fenomenologi masuk dalam paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan

⁵³ Farid Hamid, *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*, digilib.mercubuana.ac.id, diakses pada 21 April 2018.

⁵⁴ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator* Volume 9, No 1, Juni 2008, (Bandung: UNISBA, 2008), hlm. 170.

prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁵⁵

Penelitian fenomenologi dikembangkan oleh Edmunt Husserl dan Alfred Schultz pada 1935 yang mempunyai karakter yang hampir sama dengan penelitian naratif. Jika penelitian naratif biasanya menggunakan seorang individu, fenomenologi menggunakan sejumlah individu sebagai objek penelitian. Titik tekan utama dari fenomenologi adalah aspek subjektif dari kehidupan seseorang. Penelitian ini berupaya melihat pengalaman individu, pemaknaan mereka mengenai suatu konsep ataupun fenomena tertentu.⁵⁶

Penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.⁵⁷

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan dan mendeskripsikan seluruh hasil penelitian demi menjawab rumusan masalah. Penelitian ini berupaya menggambarkan dan mendeskripsikan komunikasi pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam merespon radikalisme.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

⁵⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep- konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 206-207.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format- format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 48.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian disebut juga dengan subyek penelitian yang merupakan benda, hal, orang, ataupun tempat data dan variabel melekat yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh sumber data. Terdapat dua sumber data yang dalam sebuah penelitian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian campuran ini ada dua. Hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan Ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah ataupun anggota Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang mewakili 'Aisyiyah sebagai institusi atau organisasi otonom. Bahan wawancara berisi seputar kebijakan dan strategi pengurus PP 'Aisyiyah dalam merespon radikalisme. Peneliti memilih narasumber sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan indikasi bahwa hasil wawancara telah cukup menjawab rumusan masalah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pelengkap dari sumber data primer. Data ini diusahakan sendiri oleh peneliti, sehingga dengan adanya data sekunder ini, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas, komprehensif dan lebih terperinci. Adapun sumber data sekunder untuk melengkapi penelitian ini adalah berupa buku-buku referensi, laporan, modul, jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

3. Prosedur Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

a. Pengumpulan Data

1). Teknik Interview

Interview atau dengan kata lain wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pihak pewawancara (*interviewer*) yakni orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yakni orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵⁸ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah untuk melihat kebijakan dan strategi dalam merespon radikalisme.

2). Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Artinya, pengamatan terlibat/partisipatif adalah jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan peneliti juga tidak menutupi dirinya selaku peneliti.⁵⁹

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik partisipatif. Untuk observasi dilakukan dengan cara langsung mengikuti kegiatan anggota Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam sejumlah

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 186.

⁵⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua* (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm. 101.

kegiatan yang berkaitan dengan respon pengurus PP 'Aisyiyah terhadap radikalisme. Observasi juga dilakukan pada produk institusi berupa kebijakan-kebijakan pengurus PP 'Aisyiyah dalam merespon radikalisme.

3). Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis, film, lain dari *record* (rekaman) yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen bisa berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Sedangkan dokumen resmi adalah milik suatu lembaga maupun instansi, baik dokumen internal maupun eksternal.⁶⁰ Adapun dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut berupa dokumentasi kegiatan, majalah, laporan, surat, yang berkaitan dengan penelitian. Sejumlah dokumentasi yang penting di antaranya adalah Suara 'Aisyiyah, fatwa dan pernyataan sikap, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

4). Analisis Data

Pengertian analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format- format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 216-219.

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁶¹ Analisis data yang digunakan adalah mendeskripsikan dan menganalisis hingga menghasilkan pembahasan/ hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis yang berjudul “ **Kebijakan dan Strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme (Studi Fenomenologi pada Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah)’**” adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan bab yang dijadikan acuan dalam penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini dijelaskan mengenai organisasi otonom ‘Aisyiyah dalam merespon radikalisme. Hal yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah tentang gambaran Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah sebagai objek penelitian. Adapun penjelasan bab ini meliputi sejarah, visi misi organisasi, program kerja, amal usaha, dan struktur kepengurusan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai ‘Aisyiyah sebagai gerakan perempuan berkemajuan.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 248.

Bab III : Bab III berisi pemaparan tentang bagaimana keterlibatan perempuan dalam radikalisme. Bab ini menjelaskan sejarah singkat kemunculan, apa itu radikalisme dan pemicu radikalisme. Selain itu, bab ini juga berisi pemaparan radikalisme dan perdamaian. Pada bab ini juga dijelaskan pemaparan yang berkaitan radikalisme dan perempuan.

Bab IV : Bab IV dilakukan analisis data yang ada. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif atau mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi berkaitan dengan kebijakan dan strategi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah terhadap radikalisme. Penelitian ini juga berupaya melihat perspektif pengurus PP ‘Aisyiyah dalam melihat fenomena radikalisme dan perempuan.

Bab V : Bab IV merupakan penutup. Bab ini mencakup kesimpulan penelitian dan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti dalam bab ini berusaha menarik benang merah atas permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian. Selanjutnya saran-saran juga ditampilkan, guna memberi masukan bagi seluruh pihak terkait dan yang memiliki relevansi dengan tesis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian analisis bab sebelumnya tentang kebijakan dan strategi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dalam merespon radikalisme, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme

Adapun kebijakan PP 'Aisyiyah yang diambil dalam merespon radikalisme antara lain adalah:

a. Posisi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Sebagai Gerakan Islam

Wasathiyah

Posisi *wasathiyah* Muhammadiyah-'Aisyiyah menjadi acuan pengurus Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dalam mengeluarkan kebijakan. *Manhaj* tengahan membuat posisi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah sangat berhati-hati dalam merespon radikalisme. Pengurus Pimpinan Pusat 'Aisyiyah tidak mudah pula melakukan penghakiman terhadap pelaku radikalisme-ekstremisme. Pengurus PP 'Aisyiyah menilai bahwa bagaimanapun, faktor penyebab fenomena radikalisme-ekstremisme-terorisme yang kompleks adalah hal yang perlu diketahui solusinya.

b. Langkah *Preventing Violent Extremism* (PVE)

Pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah mengambil posisi sebagai organisasi keagamaan yang berperan mencegah sebelum terjadinya hal buruk, berkaitan dengan radikalisme. Langkah ini disebut dengan *Preventing Violent Extremism* (PVE). PVE dilakukan dengan berbagai macam langkah di antaranya adalah melalui MPB.

c. Deradikalisasi Bukan Solusi, Tetapi Moderasi

Pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah berprinsip sebagaimana Muhammadiyah-‘Aisyiyah. Pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah tidak sepakat jika pelaku-pelaku teror dan yang melakukan kekerasan ekstrem diselesaikan dengan deradikalisasi. Konsep yang ditawarkan adalah moderasi. Deradikalisasi, menurut pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah justru akan menjadi bom waktu, menimbulkan dendam, dan menumbuhkan bibit-bibit baru terorisme. Tindakan yang tepat adalah moderasi dengan prinsip-prinsip yang humanis dalam memperlakukan siapapun, termasuk pelaku teror.

d. Kampanye Islam Damai

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah terus mengembangkan tafsir-tafsir yang nir kekerasan dalam berbagai kegiatannya di masyarakat. Penyampaian informasi-informasi damai, keprihatinan dan duka atas aksi terorisme, dan himbauan perdamaian menjadi fokus Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. *Islam rahmatan lil 'alamin* menjadi acuan dalam bersosialisasi di masyarakat.

2. Strategi PP 'Aisyiyah dalam Merespon Radikalisme

Studi fenomenologi fokus pada studi subjek (komunikator) dalam hal ini pengurus PP 'Aisyiyah dalam merespon suatu fenomena. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, sebagai organisasi keagamaan yang aktif dalam dakwah Islam sekaligus organisasi perempuan tertua di Indonesia memiliki strategi khusus dalam merespon radikalisme. Terlebih sesuai dengan perkembangannya, radikalisme kini melibatkan perempuan sebagai aktor yang berperan aktif.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah memiliki sejumlah strategi dalam merespon radikalisme. Adapun strategi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah tersebut antara lain:

a. Sinergitas program nasional melalui LPPA PP 'Aisyiyah

PP 'Aisyiyah memiliki lembaga yang khusus merespon isu-isu dan fenomena terkini, khususnya yang berkaitan dengan kiprah 'Aisyiyah. Radikalisme yang melibatkan perempuan

adalah fenomena yang menjadi salah satu fokus penting PP ‘Aisyiyah. Lembaga tersebut adalah Lembaga Penelitian dan Pengembangan ‘Aisyiyah Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah. Selain kajian-kajian berupa respon atas radikalisme, LPPA membuah hasil berupa modul resmi pedoman Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB). Modul tersebut diajukan sebagai bahan acuan program nasional yang harus disebarluaskan, khususnya di kalangan Muhammadiyah.

Bentuk sinergitas program itu adalah penyaluran acuan modul untuk materi wajib dalam dunia akademik, melalui Majelis Pendidikan Tinggi (Majelis Dikti). Begitu pula penyaluran kepada Majelis Kader di setiap organisasi otonom Muhammadiyah sebagai bahan pelatihan-pelatihan. Sinergitas didukung dengan *prior ethos*, berupa kredibilitas komunikator sebagai keterwakilan lembaga otoritas keagamaan di Muhammadiyah, yakni Majelis Tarjih.

b. Brokoli Dalam Pasta

Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) adalah sebuah program utama dan unggulan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam merespon radikalisme. Penyampaiannya juga menggunakan sejumlah strategi, yakni brokoli dalam pasta, komunikasi persuasi, dan pengukuran potensi kader. Brokoli dalam pasta

membuat peserta secara tidak sadar mendapatkan materi anti radikalisme-terorisme. Komunikasi persuasi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah diterapkan melalui aspek emosional dan rasional peserta. Pengukuran potensi kader (komunikan) dalam kegiatan MPB menjadi salah satu indikator ketercapaian tujuan program MPB.

c. Melakukan Optimalisasi Media Sosial

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah melakukan strategi berupa mengoptimalkan peran media sosial di era kekinian. Peran media sosial, menurut pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah memiliki pengaruh signifikan terhadap dakwah Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah. Pengurus Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah menilai penyampaian pesan, materi dakwah, informasi bermanfaat, serta pengetahuan tentang pentingnya toleransi dan cinta damai sangat efektif. Khususnya, untuk menangkal radikalisme di kalangan umat Islam.

3. Perempuan dan Radikalisme dalam Pandangan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah menilai bahwa pelibatan perempuan dalam radikalisme tidak lebih dari penempatan perempuan sebagai korban. Posisi perempuan dalam fenomena radikalisme hanya sebagai objek. Perempuan hanya dimanfaatkan demi tujuan kelompok-

kelompok tertentu. Sebaliknya, perempuan yang menjadi agen perdamaian dan toleransi adalah sosok manusia merdeka.

B. Saran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengurus Pimpinan Pusat 'Aisyiyah telah memiliki berbagai macam tindakan yang solutif atas radikalisme dalam bentuk kebijakan dan strategi. Perspektif pengurus Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang mengacu Muhammadiyah-'Aisyiyah dalam menyikapi radikalisme dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seluruh pihak. Termasuk, masukan bagi pemerintah. Kecaman memang patut dilayangkan bagi kelompok-kelompok yang merusak, membunuh, dan melakukan teror dengan memanfaatkan perempuan. Akan tetapi, nilai-nilai kemanusiaan tetap tidak boleh dilupakan.

Saran untuk PP 'Aisyiyah, tindakan-tindakan yang solutif tersebut hanya akan berguna jika dilakukan serentak, massif, kontinyu dan menyeluruh. Program MPB dalam bentuk seminar/ *talkshow* yang menggaungkan perdamaian, toleransi, dan anti paham-paham yang mengancam NKRI perlu disebarkan secara meluas dan terus menerus di masyarakat. Pengurus PP 'Aisyiyah perlu program-program serupa MPB yang lebih praktis dan lebih sederhana dalam menyadarkan perempuan dalam fenomena radikalisme.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah perlu lebih tegas menjalankan kebijakan-kebijakan dan menurunkannya dalam berbagai bentuk strategi lain sebagai respon atas radikalisme. Konsep moderasi juga perlu kembali diturunkan secara praktis agar dapat langsung dipraktikkan oleh masyarakat (khususnya kalangan Muhammadiyah) saat berhadapan dengan fenomena radikalisme.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah sebagai gerakan Islam dan gerakan perempuan perlu menyampaikan bahwa keterlibatan perempuan dalam radikalisme tidak sesuai dengan prinsip *equality gender*. Perempuan dalam fenomena radikalisme, hanyalah sebagai objek, yang dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abror, Robby Habiba, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)", Jurnal Ilmu Dakwah, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012, (diakses 25 September 2018).
- Abror, Robby Habiba, "Pergulatan Identitas dan Ghibah Infotainment: Analisis Resepsi atas Aktivitas Bermedia Salafi di Yogyakarta", Jurnal Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Volume 32 No 2 Desember 2016, Jambi: IAIN Sultan Thaha, 2016.
- Ahmadi, Dadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", Jurnal Mediator Volume 9, No 2, Desember 2008, Universitas Islam Bandung, Bandung: Unisba, 2008, (diakses 1 Oktober 2018).
- Affiah, Neng Dara *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, Jakarta: Pustaka Obor, 2017.
- Afadlal et.all, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Alexander, Jeffrey C. et.all, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern, Terj: The New Blackwell Companion to Social Theory*, editor Bryan S. Turner, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baidhowi, *Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, Jurnal Volume 3 Nomor 1, Tahun 2017, Semarang: UNNES, 2017.
- Beuken dkk,Wim, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format- format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001.
- Efendi, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS Group, 2011.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fatmawati, *Strategi Komunikasi Pada Kampanye Politik (Studi Fenomenologi Pengalaman Strategi Komunikasi KarSa (Soekarwo dan Saifullah Yusuf) dan Tim Sukses pada Kampanye Politik dalam Memenangkan Pilkada Jawa Timur)*, Bunga Rampai Komunikasi Indonesia, Salatiga: UKSW, 2017 (diakses 14 Juni 2018).

- Gamble, Sarah, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme: Dilengkapi Glosarium Tokoh dan Istilah dari A Sampai Z*, terj. *The Routledge to Feminism and Postfeminism*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Gogali, Lian, *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Yogyakarta: Galang Press, 2009.
- Hamid, Farid, *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*, digilib.mercubuana.ac.id., (diakses 14 Juni 2018).
- Hasan Sidik, Nashirudin, *Perempuan dalam Lipatan Pemikiran Muslim : Tradisional versus Liberal*, Jaringpena: Surabaya, 2009.
- Hasbiansyah, O., "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator* Volume 9, No 1, Juni 2008, Bandung: UNISBA, 2008, (diakses 20 Agustus 2018).
- Hikam, Muhammad AS., *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.
- Husen Moy, *Meaning, Language, dan Thought Remaja Pengguna Facebook di Indonesia*, *Jurnal Visi Komunikasi* Volume 14 No 01 Mei 2015, Jakarta: Universitas Sahid Jakarta, 2015, (diakses 20 Oktober 2018).
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ismiati, "Eksistensi Aktivistis Perempuan dalam Mewujudkan Perdamaian di Aceh", *Jurnal Al-Bayan*, Volume 22 No 33, Januari – Juni 2016, Aceh: Ar-Raniry, 2016.
- Jainuri, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, Malang: Intrans Publishing, 2016.
- John, Little, Foss, Karen, *Teori Komunikasi*, terj. *Theory of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Jones, PIP, *Pengantar Teori-teori Sosial : Dari Teori Fungsionalisme Hingga ke Post-Modernisme*, Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Juharmen, "Negara dan Kekerasan di Indonesia (Studi terhadap Relasi Kebijakan Pemerintah Terkait Religious Diversity dan Kekerasan Atas Nama Islam pada Era Reformasi)", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, prodi Hukum Islam, Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012.

- Liliweri, Alo, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, Jakarta: LKis, 2010.
- Malik, Muhammad, “Hubungan Antar Agama dalam Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah 1980-2000”, Prodi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Hubungan Antar Agama, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Maulana dkk., Herdiyan, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nashirudin, Hasan Sidik, *Perempuan dalam Lipatan Pemikiran Muslim : Tradisional versus Liberal*, Jaringpena: Surabaya, 2009.
- Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2011.
- Nuraniyah, Nava, “Not Just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State”, *Journal Terrorism and Political Violence*, Volume 30 Issue 6 2018, London: Routledge, 2018, (diakses 31 Desember 2018).
- Parvanova, Dayana, “Islamic Feminist Activism in Indonesia: Muslim Women’s Paths to Empowerment”, *Journal Austrian Studies in Antropology Sondernummer I/2012 (ISSN 1815-3704) Islam und Match in Sudostasien*, Austria: Univie, 2012 (diakses 31 Desember 2018).
- Pruitt dkk, Dearn G, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: UMS: Press, 2003.
- Qibtiyah, Alimatul, *Madrasah Perempuan Berkemajuan: Upaya Menyebarkan Agama Damai*, Jurnal Ma’arif Institute, Jakarta : Ma’arif Institute, 2017 (diakses 15 Agustus 2018).
- Ranstorp, Magnus, *Preventing Violent Radicalization and Terrorism: The Case of Indonesia*, *Center for Asymmetric Threat Studies*, Stockholm: Swedish National Defence Collage, 2009 (diakses 30 Desember 2018).
- Rosviana, Sri, *Muhammadiyah- ‘Aisyiyah Membendung Radikalisme dan Terorisme*, Jurnal Ma’arif Volume 12, Nomor 2 Edisi Desember 2017, Jakarta: Ma’arif Institute, 2017, (diakses 17 November 2018).
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Samovar dkk, *Komunikasi Lintas Budaya* edisi 7, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Shofan, Moh., *Muhammadiyah dan Jalan Terbuka Menuju Radikalisme-Terrorisme (?)*, Jurnal Ma'arif Institute Volume 12 No 2, Desember 2017, Jakarta: Ma'arif Institute, 2017, (diakses 17 November 2018).
- Sidded, Khairul Anam dkk, *Multikulturalisme dalam Islam: Memahami Prinsip, Nilai, dan Tujuan Multikulturalisme dalam Islam untuk Mencapai Kualitas Keterpilihan*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Singh, Billver, Mulkan, Abdul Munir *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia: Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*, Yogyakarta: Publisher, 2012.
- Sirry, Mun'im A., *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Tibi, Bassam, *Islam dan Islamisme*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Wahid Fondation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah: Bogor, Depok, Solo Raya, Malang dan Sumenep*, Jakarta: Wahid Fondation, 2017.
- Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Yunus, A. Faiz, *Radikalisme, Liberalisme dan Terrorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, Jurnal Studi Al-Qur'an Volume 13 No 1, Tahun 2017*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2017.
- Zuhri, Saefudin, *Muhammadiyah dan Deradikalisasi Terrorisme di Indonesia: Moderasi Sebagai Upaya Jalan Tengah*, Jurnal Ma'arif Volume 12 No 2, Desember 2017, Jakarta: Ma'arif Institute, 2017, (diakses 29 Desember 2018).

Sumber Internet

- Detik.com (<https://m.detik.com/news/infografis/d-4019532/ini-peran-7-perempuan-dalam-aksi-terorisme-di-indonesia>)
- Kompas.com (<https://regional.kompas.com/read/2018/05/13/07584931/ledakan-terjadi-di-gereja-di-surabaya>) dan (<https://nasional.kompas.com/read/2016/04/29/22170061/Advokasi.Keluarga.Siyono.Cara.Deradikalisasi.ala.Muhammadiyah>),)

Kumparan.com

(<https://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/@kumparannews/perempuan-di-sarang-teror.amp>)

Liputan6.com (<https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3481323/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-media-sosial-terbanyak-indonesia-berapa>)

Sindonews.com

(<https://www.google.co.id/amp/s/nasional.sindonews.com/newsread/1306165/15/sambil-menangis-ketua-aisyiyah-ajak-selamatkan-keluarga-dari-terorisme-1526405412>)

Tirto.id (<https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/bangkitnya-jihadis-perempuan-cKnp>)

<https://kbbi.web.id>

Website Resmi Komnas HAM RI www.komnasham.go.id

Website Resmi PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta www.ppim.ac.id

Website Resmi PP Muhammadiyah www.muhammadiyah.or.id

Website Resmi PP 'Aisyiyah www.aisyiyah.or.id



Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB)







Lampiran 2 Pernyataan Sikap PP 'Aisyiyah



PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH

PERNYATAAN PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH "SELAMATKAN KELUARGA DARI TERORISME"

Peristiwa bom bunuh diri di Surabaya tanggal 13 Mei 2018 yang pelakunya melibatkan perempuan dan anak-anak dalam satu keluarga sungguh sangat memprihatinkan dan memilukan bagi kehidupan kemanusiaan dan kebangsaan. Sebagaimana pernyataan resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 14 Mei 2018 di Yogyakarta mengecam keras tindakan terorisme tersebut sebagai perbuatan biadab, dhalim, dan *fasad fil-ardl* atau pengrusakan di muka bumi.

Karena itu Pimpinan Pusat 'Aisyiyah menyampaikan pandangan dan pernyataan sikap sebagai berikut:

1. Menyampaikan dukacita yang mendalam kepada korban beserta keluarganya, baik yang meninggal dunia maupun luka-luka. Mengecam keras terorisme yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo serta berharap agar peristiwa mengerikan itu tidak terjadi lagi di tanah air. Pihak kepolisian dan pihak-pihak yang berwenang agar mengusut tuntas terorisme sampai ke akarnya dengan obyektif, transparan, dan seksama sesuai dengan hukum yang berlaku serta berkhidmat untuk menyelamatkan kemanusiaan dan kehidupan bangsa. Kepada semua pihak agar bersatu melawan terorisme, karena terorisme menghancurkan umat manusia dan masa depan bangsa.
2. 'Aisyiyah sangat prihatin dan tidak mentoleransi segala bentuk terorisme termasuk yang melibatkan institusi keluarga dan anak-anak apapun motif dan tujuannya. Keluarga dan anak-anak merupakan basis kehidupan yang sangat penting dan luhur, karenanya jangan dikorbankan untuk kepentingan-kepentingan yang merusak kehidupan dan masa depan generasi bangsa. Karena itu selamatkan keluarga dan anak-anak dari segala bentuk terorisme, kekerasan, anarki, dan perbuatan yang dilarang agama serta merugikan hajat hidup kemanusiaan, keumatan, dan kebangsaan.
3. Kepada semua pihak agar tidak memberikan toleransi sekecil apapun terhadap segala bentuk terorisme karena merusak kehidupan. Bersamaan dengan itu mari ciptakan institusi keluarga, masyarakat, dan bangsa yang damai, aman, dan selamat sebagai wujud pertanggungjawaban moral dan kemanusiaan selaku hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Jadikan agama sebagai sumber nilai utama dan mendasar dalam mewujudkan kehidupan yang luhur, bermakna, dan memberi rahmat bagi semesta alam serta jangan disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan apapun yang merugikan kehidupan manusia dan lingkungan.
4. Anak merupakan titipan Allah dan mutiara berharga yang harus dirawat dan ditumbuhkembangkan potensi kemanusiaannya secara bertanggungjawab baik oleh orang tua maupun masyarakat. Karenanya jauhkan anak-anak dari keadaan dan perbuatan yang merusak kehidupannya seperti tindakan teror, kekerasan, intimidasi, indoktrinasi, serta segala tindakan yang anarkis dan me-

44 // JUNI 2018

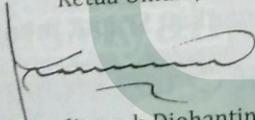
- rugikan kehidupannya. Melibatkan anak-anak sebagai pelaku teror merupakan perbuatan dosa dan aniaya yang tidak dibenarkan oleh agama dan nilai-nilai luhur kehidupan.
5. Bahwa perempuan Indonesia merupakan kekuatan strategis dalam membangun karakter dan peradaban bangsa. Karenanya 'Aisyiyah mengajak semua pihak agar menjadikan perempuan sebagai agen perdamaian dalam membangun kehidupan bangsa yang pro kedamaian, keadilan, dan tegaknya nilai-nilai kemuliaan. Peran perempuan dalam mendidik dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan keutamaan sangatlah penting. Karenanya harus dicegah segala tindakan yang memanfaatkan perempuan untuk tindakan teror dan kekerasan agar tidak merusak tatanan kehidupan milik bersama.
 6. Manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam keadaan mulia (*fi ahsani taqwim*) dan hidup dalam berbangsa-bangsa dan bergolong-golongan untuk saling mengenal (*lita'rafu*) maka satu sama lain harus saling mencintai, menyayangi, damai, toleran, menghormati, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Membunuh satu nyawa manusia sama dengan membunuh seluruhnya, sebaliknya menyelamatkan satu nyawa berarti menyelamatkan seluruh umat manusia. Karenanya tindakan terorisme selain bertentangan dengan nilai-nilai agama juga merendahkan, meretakkan, meluruhkan, dan menghancurkan martabat dan kemuliaan manusia. Untuk itu, 'Aisyiyah mengajak semua elemen bangsa untuk secara terus menerus melakukan edukasi nilai-nilai keutamaan sebagaimana tersebut di atas melalui keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan.
 7. Kepada semua pihak agar tetap menjaga ketenangan, kedamaian, persaudaraan, dan ketertiban. Tindakan teroris dan terorisme di Surabaya maupun tempat manapun jangan membuat kita sebagai keluarga besar bangsa Indonesia retak, saling curiga, dan permusuhan. Selamatkan institusi keluarga, pendidikan, dan lingkungan di negeri ini dari terorisme dan segala bentuk kemunkaran yang merugikan kehidupan umat manusia, termasuk bagi anak-anak. Para elit bangsa diharapkan keteladanannya dalam menciptakan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang damai dan berperikehidupan utama.

Semoga bangsa Indonesia tetap diberi ketenangan dan kesabaran, serta selaku insan yang beragama semakin mendekati diri kepada Allah swt dan menyebarkan nilai-nilai luhur *rahmatan lil-'alamin*.

Yogyakarta, 15 Mei 2018

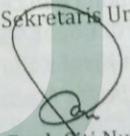
Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

Ketua Umum,


Dra. Hj. Siti Noordjannah Djohantini, MM., M.Si.

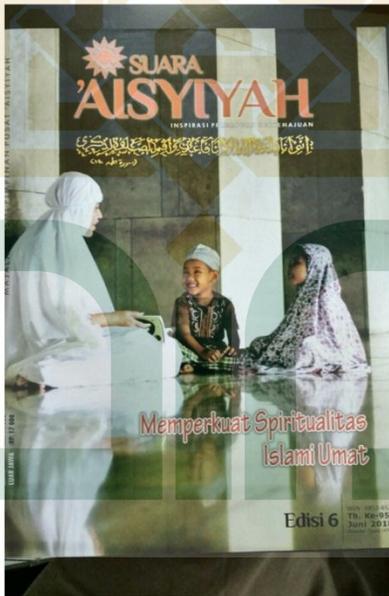
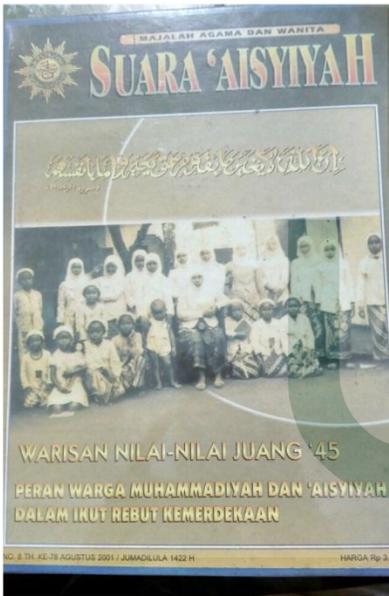
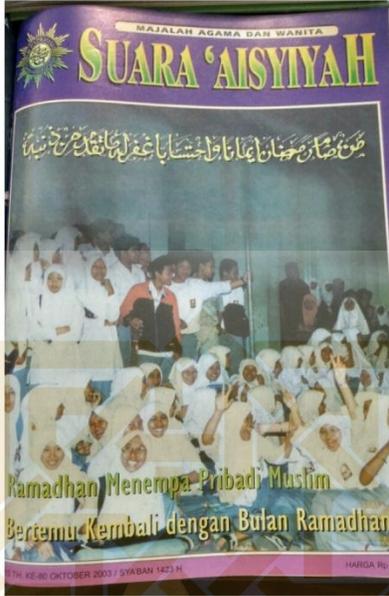
NBM.: 548 580

Sekretaris Umum,


Dra. Dyah Siti Nuraini, M.Pi.

NBM: 549014

Lampiran 3 Dokumentasi Suara 'Aisyiyah



Aksi Kekerasan Massa Harus Diselesaikan Secara Tuntas

Di penghujung akhir tahun 2000, tepatnya pada malam Natal, masyarakat Indonesia secara berurutan di berbagai kota di Indonesia. Kejadian ini menewaskan puluhan orang meninggal dunia, puluhan lainnya luka-luka. Peristiwa tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa aksi serupa juga akan terjadi pada menjelang sholat Idul Fitri sehingga menjelang dan selama berlangsungnya sholat Idul Fitri aparat keamanan dibantu unsur masyarakat diperketat pengawasannya. Namun syukur *Alhamdulillah* kekhawatiran tersebut tidak terbukti.

Kalau kita mau merenung, sepanjang tahun 2000 ini bangsa Indonesia dicabik-cabik dengan berbagai aksi kekerasan yang memakan korban jiwa maupun harta. Amuk massa seakan menjadi satu fenomena yang dengan mudah dijumpai dalam pemberitaan di media massa. Tidak itu saja, pembunuhan dengan cara main hakim sendiri sudah menjadi bagian keseharian dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat sudah tidak lagi mempercayai hukum. Persoalannya mengapa hal ini terjadi?

Banyak pakar berpendapat, maraknya aksi kekerasan yang dilakukan masyarakat dengan sangat sadistis mempunyai latar belakang yang kompleks. Akumulasi dari segenap masalah membuat masyarakat menjadi beringas. Selain itu, fenomena kekerasan juga merupakan cerminan rasa frustrasi masyarakat serta ekspresi kegagalan masyarakat dalam mengekspresikan ketidakpuasannya dengan cara-cara beradab.

Menurut Eric Fromm dalam bukunya *Akar*

Kekerasan, Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia, binatang menunjukkan sikap agresivitas hanya dalam bentuk defensif yaitu ketika kepentingan hayatinya mulai terancam. Tujuannya bukan untuk menghancurkan, melainkan sekedar menjaga kelangsungan hidupnya.

Namun bagi sebagian manusia, menurut Eric Fromm, destruktivitas dan kekejaman justru memberikan rasa puas yang amat sangat. Banyak manusia yang tiba-tiba haus darah dan melakukan kekerasan tanpa sebab yang jelas. Manusia dengan agresivitasnya bertujuan menghancurkan yang lain atau bahkan memusnahkan kehidupan. Fenomena ini bisa kita lihat dalam aksi kekerasan di luar Jawa yang sampai saat ini belum tuntas.

Sementara itu staf pengajar ilmu jiwa Fakultas Kedokteran UGM Dra. H. Sumarni, M.Si mengemukakan, fenomena kekerasan yang muncul di masyarakat merupakan indikasi, banyak anggota masyarakat yang sedang mengalami stress, limbung atau depresi. Dalam kondisi tertekan orang bisa menjadi agresif atau menarik diri. Melihat fenomena yang ada, tekanan jiwa tersebut banyak dilampiaskan de-

ngan tindakan-tindakan yang agresif.

Sumarni juga mengemukakan, dewasa ini tindakan agresif masyarakat ditunjukkan melalui tindakan-tindakan destruktif secara bersama-sama. Di sisi lain, belum ada hukuman yang diberikan kepada pelaku yang melakukan tindakan destruktif tadi. Akibatnya muncul anggapan bahwa bila tindakan destruktif dilakukan secara massal tidak akan terjamah oleh hukum.

Dijelaskan, amuk massa pada dasarnya merupakan refleksi masyarakat yang menginginkan sesuatu. Massa yang mengamuk ini bila tidak diberi hukuman atas perbuatannya, bahkan cenderung memperoleh satu *reward* akan menyebabkan perilaku tersebut menjadi pola perilaku dalam masyarakat dalam menyelesaikan sesuatu.

Untuk itu Sumarni menilai, seharusnya pemerintah maupun masyarakat memberikan satu hukuman terhadap mereka yang melakukan amuk massa baik secara psikis maupun fisik. Pemerintah harus tetap memproses pihak-pihak yang melakukan amuk massa secara tuntas. Di sisi lain masyarakat perlu melakukan sanksi moral kepada pelaku tindakan destruktif.

Ahli jiwa ini berpendapat, selain faktor-faktor di atas maka upaya lain yang perlu dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan perbaikan di bidang ekonomi. Realitanya, mereka yang terlibat amuk massa adalah masyarakat dari kalangan bawah yang secara ekonomi kehidupannya kurang beruntung. Mereka ini akan mudah tersulut emosinya dalam melihat satu fenomena tertentu.



Akibat ledakan bom; Sulit memastikan dalang teror. (Rep.Gatra)

Dra. Trias Setyawati, M.Si.

Kekerasan Sosial

MENYIKAPI berbagai tindak kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, Ketua Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah, Dra. Trias Styawati, MSi kepada Suara 'Aisyiyah yang menemu di kediamannya kampung Mangkuyudan Yogyakarta, mengatakan dalam menangani berbagai kasus, pemerintah sendiri harus melakukan perubahan-perubahan melalui kelompok-kelompok tertentu tetapi juga didalam membahas dan menyelesaikan masalah, kalau tidak tuntas sama saja dengan masa orde baru.

Sekarang ini, paparnya masyarakat sendiri dalam keadaan bingung dan resah. Dalam kondisi seperti itu para pemuka-pemuka masyarakat untuk lebih berinteraksi di lingkungan masing-masing dengan memberikan penjelasan-penjelasan kemudian menenangkan,

bukanya malah membuat pernyataan yang membingungkan, memanas-manasi atau bahkan memprovokasi.

"Saya rasa seluruh anggota masyarakat perlu latihan untuk lebih bersabar, lebih cermat di dalam menilai sesuatunya. Sebab jika salah langkah kalau hanya satu atau dua orang tidak masalah, tetapi bila banyak orang akibatnya akan dirasakan oleh orang banyak," tegasnya.

Dikatakan antar umat beragama sendiri bagaimana bisa membentuk hubungan yang harmonis dan berkelanjutan serta saling memahami, saling mengerti apa yang menjadi masalah masing-masing. Tidak ada satu pun agama yang menyetujui atau mengajarkan kekerasan kepada umatnya. Semua mengajarkan kesantunan, kasih sayang. Komunikasi antar umat beragama dengan berba-

gai golongan perlu diselenggarakan secara berkala. Misalnya untuk pemerintah tingkat lokal bisa mempercepat upaya-upaya penanganan berbagai kasus yang ada.

Dalam menyikapi berbagai masalah yang ada seluruh anggota masyarakat perlu waspada dalam membicarakan setiap persoalan yang muncul di masyarakat. Nasyiatul 'Aisyiyah, yang telah teruji dan berpengalaman berorganisasi diharapkan lebih dewasa terutama di dalam mempengaruhi lingkungannya supaya lebih tenang, cermat ketika menghadapi berbagai kasus. Kalau memang ada teror yang perlu diwaspadai dan dirasa berbahaya diharapkan segera berhubungan dengan pihak-pihak terkait.

(azis)

Pers Marus Memainkan Peran

Media massa yang selama ini melakukan ekspose terhadap aksi-aksi kekerasan mempunyai peran yang strategis untuk membantu pemerintah dalam mengungkapkan peristiwa kekerasan. Media massa diharapkan jangan sampai memperkeruh suasana melalui pemberitaan tentang kekerasan.

Siaran Dewan Pers yang diterima redaksi, mengemukakan sudah saatnya media pers di Indonesia untuk bersatu padu menentang terorisme dan aksi-aksi kekerasan yang hendak menghadang arus reformasi, serta menghidupkan semangat keterbukaan, keadilan dan semangat demokrasi. Padahal semangat demokrasi ini yang menjadi payung bagi pelaksanaan kebebasan pers.

Dewan pers mengajak media pers di Indonesia untuk bersatu padu membantu aparat negara mengung-

kapkan seluruh latar belakang dan tujuan tindakan kekerasan yang sudah menjurus ke arah terorisme. Dan media pers yang memiliki kemampuan peliputan penyidikan, hendaknya tertantang untuk mengungkapkan berbagai kasus yang terjadi akhir-akhir ini.

Dewan pers juga mengutuk peristiwa yang terjadi pada tanggal 24 Desember 2000. Tindakan pengeboman tersebut dinilai Dewan Pers sebagai tindakan yang barbar dan belum pernah terjadi di Indonesia dalam jenis dan ukuran seperti itu.

(Susi/Ani)



PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH Beserta Seluruh Anggota BPP

Mengucapkan :

Selamat Jalan Kepada Segenap Para Calon Jemaah Haji

Semoga Allah SWT memberi ketabahan hati dan tetap tawakal dalam menunaikan ibadah suci ini. Semoga tetap sehat walafiat selama dalam perjalanan sampai kembali ke tanah air, sebagai haji yang mabrur. Amin.

Ketua

TTD

Prof.Dr.Hj. Siti Chamamah Soeratno

Menyambut Muharram Tahun Baru Islam : Isu Global Umat Islam

PADA saat ini, umat Islam di dunia sedang menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan berbagai isu global. Isu yang paling aktual adalah isu terorisme. Umat Islam seolah-olah dibuat tidak tenang. Isu lainnya yang penting adalah isu yang berkaitan dengan tantangan dakwah umat Islam. Berkaitan dengan hal tersebut dalam rangka menyambut 1 Muharram 1424 Hijriyah di bulan Maret 2003 Suara 'Aisyiyah menurunkan tulisan tentang perkembangan umat Islam dengan merumuskan wawancara Ferry Astuti dan Sastriyani yang sekaligus merangkumnya.

BERBAGAI persoalan dihadapi umat Islam. Persoalan tersebut tidak hanya terbatas secara lokal saja melainkan global. Isu adanya terorisme selalu dikaitkan dengan umat Islam. Orang Islam yang tersebar di seluruh dunia kadang-kadang merasa tidak tenang ketika berada di suatu wilayah tertentu.

Seorang perempuan muslim merasa tidak nyaman ketika sedang berada di negara-negara Eropa lantaran ia berjilbab. Di Eropa misalnya kadang-kadang, ada orang yang melihat orang muslim timbul rasa curiganya. Perlakuan diskriminatif juga dapat dirasakan ketika harus mengurus sesuatu di suatu kantor. Begitu pula ketika umat Islam ketika berada di Amerika. Seorang laki-laki muslim Indonesia ingin mengadu nasib ke Amerika. Ia telah sampai di salah satu negara di Amerika tetapi ditolak petugas imigrasi setempat lantaran ia muslim. Ia terpaksa langsung dipulangkan kembali ke Indonesia. Seorang pejabat dari Indonesia gagal ke New York bahkan sampai di sandera 10 jam dan diinterogasi di bandara lantaran ia Islam. Karena itu, ia terpaksa membeli tiket lagi. Orang Indonesia saat ini kesulitan memperoleh visa Amerika dan Eropa lantaran dikaitkan dengan isu terorisme.

Tentunya ada banyak kasus berkaitan dengan hal itu seiring den-

gan lajunya isu terorisme, pengebo- man, kerusuhan yang terjadi di mana-mana dan dikaitkan dengan umat Islam. Masalah itu tentunya menjadikan umat Islam prihatin dan ingin segera mendapatkan solusi serta pengakuan bahwa Islam tidak identik dengan terorisme.

"Sebetulnya banyak juga orang Barat dan tentunya orang Timur yang belajar Islam secara serius bahkan lalu tertarik memeluknya. Karena bila dikaji mendalam Islam mengajak ketentraman dalam kehidupan manusia. Ada juga orang Barat yang curiga terhadap Islam. Tetapi saat ini sudah mulai terlihat adanya pencerahan umat Islam di berbagai negara," ungkap Drs. H. Adaby Darban, S.U., dosen jurusan Sejarah, fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang juga Wakil Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Misalnya di negara-negara Uni Sovyet yang notabene komunis ternyata banyak penganut Islamnya. Begitu pula di negara Cina, Inggris. Di Amerika pun komunitas muslim juga berkembang.

Di Perancis, komunitas muslim diterima oleh pemerintah bahkan diperbolehkan mendirikan semacam lembaga untuk orang Islam. Hal ini berkat dukungan Nicolas Sarkozy, menteri luar negeri Perancis. Lembaga itu ingin memerangi terorisme yang berkembang pesat saat ini. Ter-



Drs. H. Adaby Darban, S.U.

lihat ada beberapa mesjid yang eksis di Perancis. Komunitas muslim di Perancis merupakan golongan imigran yang berasal dari berbagai negara-negara Arab seperti Aljazair, Tunisia, Maroko, dan lain-lain.

Di satu sisi dapat berkembang di lain pihak, ada sebuah skenario yang ingin menghentikan perkembangan Islam di dunia. Isu terorisme, isu gender, isu poligami, isu kekerasan selalu disasarkan kepada umat Islam. Negara adikuasa berusaha membungkam negara-negara Islam dengan cara mengadu domba.

Nasib Umat Islam

Beberapa negara menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan. Hal itu tentunya dapat dilakukan dengan perjuangan yang berat. Beberapa negara Islam merupakan bekas jajahan Barat tentunya meninggalkan pengaruh budaya Barat. Negara-negara Islam diharapkan dapat kompak tetapi tampaknya ada pihak-pihak yang mengupayakan agar mereka tidak bersatu dan tidak kompak. Untuk itu menurut Adaby Darban harus dipererat dengan Ukhuwah Islamiyah antarnegara.

Pesan Islam bagi Perdamaian dan Anti Kekerasan

Potret wajah bangsa Indonesia khususnya dekade terakhir ini menghasilkan gambar yang memprihatinkan. Bagaimana kalau Indonesia dikatakan sebagai salah satu negara terkorup di dunia, kemiskinan membumbung sampai kurang lebih dari 60%. Di samping itu fenomena menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan berkembang di mana-mana dan menjangkau di berbagai dibagai kehidupan.

Situasi di Kalimantan, Ambon, Maluku, Papua, Aceh, dan tempat-tempat lain menampilkan wajah tercerabiknya suasana damai. Kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran menyelimuti perasaan warga bangsa. Tidak hanya di kota besar di kota kecilpun kekacauan dapat terjadi.

Akibat berkembangnya konflik muncul tindakan-tindakan yang cenderung kepada peri laku kejam, sadis, amoral, yang dikategorikan sebagai 'tidak manusiawi'. Fenomena ini memperlihatkan erosi nilai-nilai kemanusiaan, menyusutnya rasa, sikap, dan perlakuan hormat terhadap orang lain," ungkap Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah di Makassar beberapa waktu lalu. Munculnya perang di mana-mana menandai goyahnya kedamaian dan berkembangnya kekerasan dalam tingkatan yang tinggi. Di samping itu adanya terorisme berkembang menjadi motivasi yang menggoncang kedamaian dan sebangkah tindak kekerasan.

Masyarakat internasional telah melontarkan imbauan terhadap yang disebut 'budaya daya' yang sebetulnya telah diundangkan dalam Resolusi PBB no. 52/15/1997. Disebutkan bahwa tahun 2000 merupakan Tahun Perdamaian Internasional. Tahun 2001-2010 sebagai Dekade International untuk Budaya Damai dan Antikekerasan bagi Anak-anak di dunia.

Budaya damai merupakan pendekatan yang terintegrasi untuk

mencegah konflik kekerasan yang telah merebak dan berkembang di mana-mana. Luasnya wilayah konflik dan besarnya jumlah negara yang mengalami kekacauan dapat dilihat pada daftar negara -negara dengan konflik besar bersenjata dalam *Contemporary Conflict Resolution The Precention, Management, and Transformation in deadly conflicts*. Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam berkembang meratanya tindak antidamai dan anti kekerasan merupakan satu ironi yang besar karena Islam merupakan agama yang mengajak kedamaian.

"Islam merupakan agama berasaskan damai, masyarakat tanpa kekerasan. Menghadapi fenomena masyarakat bangsa yang sedang dilanda great disruption ini, Islam dengan prinsip ajarannya membuka harapan bagi penyelesaian masalah bangsa. Islam menyampaikan pesan yang kondusif bagi upaya menghadapi dan mengatasi persoalan yang bermuara pada tercerabiknya suasana damai dan meluasnya tindak kekerasan," ungkapnya.

Menghadapi tuntutan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut perlu potensi segenap sumber daya manusia bangsa menjadi signifikan bagi keberhasilannya. Persepsi masyarakat terhadap perempan baik dalam keberadaannya di rumah maupun di masyarakat perlu direvisi. Untuk itu pula perlu diundangkan pesan Islam dalam menghadapi gejala keterpurukan bangsa.

Muhammadiyah, organisasi dengan para pelaku organisasinya selama ini dikenal dengan organisasi yang mampu menangkap masyarakat dari 'bencana nasional' pada waktu kelahirannya yang berupa melepaskan bangsa dari keterpurukan pendidikan. Dalam menjawab tantangan menciptakan masyarakat damai dan antikekerasan Muhammadiyah menjadi tumpuan harapan bangsa.

Sementara Prof. Dr. M. Amin Abdullah mengungkapkan tentang bagaimana menjauhkan dan mensterilkan agama dari tindak kekerasan yang sebagian pengikutnya adalah tugas yang maha berat bagi para agamawan dan lebih-lebih para tokoh serta pimpinan agama era globalisasi. Tindak kekerasan di wilayah domestik maupun publik belakangan ini sering terjadi dan dilakukan oleh para pelaku yang mengatasnamakan atau membawa-bawa agama sebagai identitas pelakunya..

Dikatakan, konflik atau perselisihan sangat potensial mengarah pada tindak kekerasan tidak hanya terbatas antarpengikut agama yang berbeda, sangat mungkin terjadi pada wilayah intern umat seagama itu sendiri. Para penganut sosiologi agama mengingatkan bahwa konflik agama dalam bentuknya yang paling mendalam dan akut adalah bentuk konflik antargolongan atau kelompok agama yang memisahkan diri dari mainstream kekuasaan agama, yaitu konflik di dalam tradisi keagamaan itu sendiri. Hal ini perlu diwaspadai oleh umat Islam dan tentunya umat beragama yang lain.

Menurut Amin sebagai "Din" atau cara hidup yang menyeluruh, Islam mencakup seluruh bidang aktivitas manusia. Tidak sulit mencari konsep-konsep tentang penciptaan perdamaian di dalam agama. Namun mengidentifikasi 'nilai-nilai inti' yang kondusif untuk menciptakan perdamaian pada umumnya dapat diterima di kalangan muslim. Sebagian orang akan berpendapat bahwa kata bahasa Arab *salam* berarti ketenangan dan keselamatan. Kata itu memiliki 6 makna yaitu keamanan, keabadian dalam pengertian nonduniawi, kesehatan, keterpeliharaan/keselamatan, ucapan Salam penyerahan diri secara ikhlas, serta kebebasan dari unsur-unsur yang mengganggu.

Pilar Kedamaian Berbangsa

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّا خَلَقْنٰكَ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكَمۡ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا

۞ اِنۡ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰخِيْمٌ ۝

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurat 49:13)

Kemiskinan, keterbelakangan masih mewarnai ayat tersebut sebuah penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, walaupun dalam sebuah masyarakat terdapat kemajemukan, dan keragaman yang disebabkan adanya pandangan hidup dan ideologi yang berbeda. Di Indonesia letak geografis juga merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya kemajemukan dan keragaman.

Tantangan Kebhinekaan

NKRI yang telah dibangun oleh tokoh-tokoh Indonesia di masa lalu perlu disikapi dengan benar terutama dalam menyelesaikan masalah, tidak harus dengan kekerasan yang menimbulkan kerusakan. Hal itu sangat bertentangan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang pelaksanaannya harus dengan cara bijaksana. Ledakan informasi dan derasnya arus globalisasi, baik dari Barat maupun Timur berpengaruh, dan ikut mewarnai kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk. Erosi nilai-nilai persatuan dan kesatuan sangat terasa akibat kurangnya kesadaran kebhinekaan. Sementara budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Kesenjangan sosial dan rasisme sering pula memicu terjadinya konflik yang berkepanjangan. Menurut Zakiyuddin dalam masyarakat yang heterogen tuntutan akan pengakuan dan eksistensi serta keunikan budaya kelompok etnis sangat wajar terjadi. Budaya dengan segala keunikan akan dipahami oleh masyarakat sebagai gerak kreatif yang dilakukan di atas prinsip yang berbeda kemudian membentuk kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan, dan sikap masyarakat secara terbuka. Dalam negara majemuk yang dibutuhkan bukan monokulturalisme, bukan pembauran, tetapi pembauran yang mensyaratkan prinsip inklusif bukan eksklusif, dan bukan separasi tetapi interaksi. Dalam RPJMN 2005-2025 juga berisi antara lain tentang perlunya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.

Hidup Berdampingan Secara Damai

Dalam kehidupan umat beragama di Indonesia fenomena kekerasan atas nama agama atau berlatar belakang agama masih sering terjadi. Padahal setiap warga negara

Indonesia mengharapkan dapat hidup berdampingan secara damai. Kondisi demikian hanya bisa terwujud jika seluruh warga masyarakat memiliki kemampuan merajut keragaman dan kemajemukan, sehingga konflik secara vertikal maupun horizontal bisa diredam.

Di Indonesia Islam sebagai agama mayoritas dengan penduduk muslim terbesar berkewajiban menjadi fondamen dalam membangun sebuah kehidupan yang majemuk. Kehadiran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan bermartabat. Realitas sosial membuktikan bahwa Islam di Indonesia memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan selama tidak melanggar batas-batas syari'ah. Perbedaan yang ada tidak menjadi pemicu rusaknya persatuan dan kesatuan, karena dalam perbedaan tersimpan hikmah yang besar. Selain itu, menegakkan yang benar merupakan hal yang sangat prinsip dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوِّمِيْنَ ۗ لِلّٰهِ شَهَادَةٌ ۚ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقَ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ تَحَدَّرُوْا ۗ اَعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلْقَوِّىِّ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ حٰخِيْمٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Maidah (5):8).

Dalam konteks bangunan Qaryah Thayyibah, hal itu tercermin dalam sikap warganya yang konsekuen melaksanakan ajaran Islam secara baik dalam *hablun minallah* dan *hablun minannas* dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mu'amalah duniawiyah.

Mereka tampil sebagai sosok yang inklusif, bukan eksklusif, dan dalam pribadinya tercermin adanya kesatuan kualitas antara iman, Islam, dan ihsan. (Msn)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ayu Usada Rengkaningtias
Tempat/ tanggal lahir : Ngawi/ 17 Juli 1991
NIP : -
Pangkat : -
Alamat Rumah : Plosorejo, Kedunggalar, Ngawi, Jawa Timur
Alamat Kantor : -
Email : usadaayu@gmail.com
Nama Ayah : Rustamadji
Nama Ibu : Widati
Nama Suami : Januardi Husin

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Al-Fajar Kedunggalar, 2003
 - b. MTS Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, 2007
 - c. SMA Muhammadiyah Muntilan, 2009
 - d. S1 KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
 - e. S2 KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. In House Training LPM ARENA, 2010-2016
 - b. Workshop Jurnalistik Pers Kampus GATRA, 2011
 - c. Pelatihan Jurnalistik Swara Kampus Kedaulatan Rakyat, 2011
 - d. Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman, 2012
 - e. Magang Wartawan di Koran Tempo DIY-Jateng, 2013

C. Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan Jawa Pos Surabaya, 2014-2015
2. Content Writer Isigood.com, 2015-2016
3. Staf Humas Content Writer, Jurnalis RSIY PDHI, 2016-2017
4. Freelance Editor Buku SKI Imam Bonjol Press, 2018
5. Freelance Writer Joglo Aksara, 2018

D. Prestasi/ Penghargaan

1. Pemenang Sayembara Esai Pendidikan Dataprint, 2011

E. Pengalaman Organisasi

1. Reporter Swara Kampus Kedaulatan Rakyat, 2012
2. Sekretaris Umum LPM ARENA UIN SUKA, 2013-2014
3. Koord. Bidang Media dan Komunikasi PC IMM Sleman, 2013-2014
4. Reporter dan pengurus LPM ARENA UIN SUKA, 2010-2014

F. Karya Ilmiah

1. Buku
Komunikasi Pembangunan Agama: Sebuah Perubahan Paradigma, Bening Pustaka: Yogyakarta, 2018.
2. Artikel
 - a. Kegiatan Positif Sebagai Ekspresi Kebebasan, Opini Republika, Mei 2017
 - b. Pelestarian Alam Sebagai Pesan Penting Dakwah Islam, Opini Republika, Januari 2018
3. Penelitian
 - a. Strategi Komunikasi Politik Muhammad di Madinah, Jurnal Komunikasi Avant Garde Universitas Budiluhur Jakarta, Volume 5 Nomor 2 Desember 2017.
 - b. Perempuan dalam Pandangan Media: Labelisasi Perempuan Sebagai “*Agent of Problem*” di Koran Merapi, Jurnal Communication Volume 9 Nomor 1 April 2018, Universitas Budiluhur Jakarta.
 - c. Jurnalisme Damai (*Peace Journalisme*) dalam Kerukunan Antarumat Beragama (Analisis Framing Kompas.com terhadap Isu Rohingya), Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, edisi Volume 4 Desember 2017 (dalam proses cetak).

Yogyakarta, 12 Februari 2019

(Ayu Usada Rengkaningtias)